

**PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM
KELUARGA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SEHAT
BERPACARAN PARA REMAJA DI STASI SANTA MARIA
ASSUMPTA SP3 PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Serjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh
Natalia Lusia Pongosimon
Nim: 1902038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2023**

**PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM KELUARGA
UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SEHAT BERPACARAN PARA
REMAJA DI STASI SANTA MARIA ASSUMPTA SP3 PAROKI BUNDA
HATI KUDUS KUPER**

Oleh:

Natalia Lusia Pongosimon

NIM: 1902038

NIRM: 22.10.421.0566.R

Telah disetujui

Pembimbing,

Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd

NIDN. 2728048001

Merauke, 18 Agustus 2023

**PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM KELUARGA
UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SEHAT BERPACARAN PARA
REMAJA DI STASI SANTA MARIA ASSUMPTA SP3 PAROKI BUNDA
HATI KUDUS KUPER**

Dipersiapkan dan ditulis

Oleh:

Natalia Lusia Pongosimon

NIM: 1902038

Dewan Pengaji Skripsi

Nama

Ketua : Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd

Anggota: 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.

2. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum.

3. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd

Tanda Tangan



Merauke, 18 Agustus 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta; Simon Sema dan Paulina Piri, kakak Maria Patrisia Pano dan adik Trisina Dorselina Jengo serta Fransiska Kristina Sare Wanda terkasih; yang telah memberikan dukungan dan nasehat.
2. Dosen Pembimbing Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. yang telah banyak memberikan masukan, kritik, saran dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dosen-dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah berjasa dalam mendukung serta memberikan semangat terbaik untuk penulis.
4. Teman-teman angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Almamater tercinta Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Pada waktu dicobai ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, hingga kamu dapat menanggungnya.” (1Korintus 10:13)

PERYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar serjana Strata Satu (S1) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 14 Agustus 2023



NIM: 1902038

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Pentingnya Pendidikan Seksualitas Dalam Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sehat Berpacaran Para Remaja Di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Yang menjadi informan dari penelitian ini adalah 10 orang tua, 6 para remaja dan ketua dewan stasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dalam keluarga untuk membentuk perilaku sehat berpacaran para remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3 masih rendah dikarenakan banyak para orang tua masih menganggap seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak. Seksualitas dianggap hal yang tabu juga dikarena adanya pengaruh adat atau kebiasaan dulu yang terbawa hingga saat ini, selain itu adanya perasaan malu atau ketertutupan orang tua terhadap anak dalam membicarakan seksualitas atau seks. Rendahnya pendidikan orang tua juga menyebabkan mereka tidak dapat memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak-anak mereka. Kurangnya waktu orang tua serta komunikasi antara orang tua dan remaja, berdampak juga pada perilaku berpacaran secara tidak sehat yang mengakibatkan remaja berhubungan seks di luar nikah, hamil di luar nikah, terjadinya pernikahan dini, perceraian di usia dini dan putus sekolah.

Kondisi riil ini perlu disikapi dan ditanggapi secara serius oleh pihak-pihak tertentu khususnya dari pihak Gereja seperti petugas pastoral yang memberikan pembinaan maupun sosialisasi terkait seksualitas. Selain itu juga perlunya kerjasama antara pihak Gereja dan kesehatan agar sosialisasi terkait seksualitas dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *pendidikan seksualitas, orang tua, remaja.*

KATA PENGANTAR

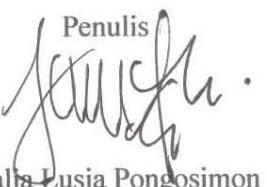
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas segala berkat dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "*Pentingnya Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga untuk Membentuk Perilaku Sehat Berpacaran Para Remaja di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper*".

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. Ketua Sekolah Tinggi Santo Yakobus Merauke.
2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd selaku dosen pembimbing.
3. Dosen dan Staf Kependidikan yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK Santo Yakobus Merauke.
4. Teman-teman seangkatan yang memberikan dukungan dan semangat.
5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan. Maka, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk lebih memberikan bobot ilmiah terhadap tulisan ini.

Merauke, 18 September 2023

Penulis

Natalia Lusia Pongosimon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBERAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatas Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penulisan.....	9
F. Manfaat Penulisan.....	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pendidikan Seksualitas.....	12
1. Pengertian Pendidikan Secara Umum.....	12
2. Pendidikan Seksualitas.....	14

a.	Menurut Pandangan Para Ahli	14
b.	Menurut Magisterium Gereja.....	17
B.	Seks dan Seksualitas	20
1.	Seks dan Seksualitas Menurut Pandangan Para Ahli.....	20
2.	Seks dan Seksualitas Menurut Magisterium Gereja dan Kitab Suci.....	23
C.	Tujuan Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga	31
D.	Keluarga	33
1.	Konsep Keluarga Secara Umum	33
2.	Keluarga Menurut Pandangan Kitab Suci.....	34
3.	Pandangan Magisterium Gereja	39
4.	Menurut Para Ahli.....	41
E.	Perilaku Berpacaran	43
1.	Perilaku Pacaran Menurut Para Ahli.....	43
F.	Remaja.....	45
1.	Arti Etimologis.....	45
2.	Ciri-ciri Masa Remaja	46
3.	Perubahan Seks pada Masa Remaja	48
4.	Remaja dalam Dimensi Mencari Jati Diri.....	50
G.	Penelitian Terdahulu	53
H.	Kerangka Pikir	55
BAB III METODE PENELITIAN.....		58
A.	Jenis Penelitian	58
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	59
1.	Tempat Penelitian.....	59
2.	Waktu Penelitian	59
C.	Objek dan Subjek Penelitian	60
D.	Definisi Konseptual.....	61
E.	Sumber Data dan Informan	63
1.	Data Primer	63
2.	Sumber Data Sekunder.....	63

F. Teknik Pengumpulan Data.....	66
1. Observasi.....	64
2. Wawancara	64
3. Dokumentasi	64
G. Keabsahan Data.....	65
H. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Stasi Santa Maria Assumpta SP3	67
1. Sejarah singkat stasi Santa Maria Assumpta SP3	67
2. Letak Geografis.....	68
3. Jumlah Umat	68
4. Identitas Informan	69
B. Temuan Hasil Penelitian	70
1. Temuan Hasil Observasi	70
2. Temuan Hasil Wawancara	71
C. Pembahasan.....	93
D. Pendidikan Seks Bagi Remaja: Gerekan Yang Harus Menjadi Kebiasaan....	103
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

AL	: Amoris Laetitia
FC	: Familiaris Consortio
GE	: Gravissimum Educationis
GS	: Gaudium Et Spes
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
UU	: Undang-Undang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, No. 20 tahun 2003, pasal 1. Pendidikan dipandang sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga yang membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar terhindar dari ketidaktahuan tentang aneka rahasia kehidupan baik dalam diri sendiri maupun dari kehidupan lingkungan di luar diri. Pendidikan pertama-tama dimulai di dalam keluarga, yaitu di rumah yang pada umumnya tidak bersumber dari pengetahuan formal dan materi pendidikan, melainkan dari kebiasaan keluarga dan lingkungan sekitar.

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenali oleh anak. Sebagai pendidik yang pertama, keluarga bertanggungjawab untuk mendidik anak. Hal ini tidak dapat diganti oleh apapun karena pendidikan dalam keluarga dapat membentuk mentalitas anak dan mengembangkan imannya yang berujung

pada pemahaman sikap hidup yang benar dalam masyarakat terutama dalam perilaku dalam berpacaran.

Konsili Vatikan II, sebagaimana yang ditegaskan dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, art. 3; karena keluarga terutama orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya, maka mereka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan anak mengenai nilai-nilai sosial kemanusiaan, seksualitas, moralitas maupun nilai relegius. Salah satu yang perlu dan penting yang harus disampaikan oleh orang tua yaitu tentang pendidikan seks kepada anak-anak mereka terutama pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini rasa ingin tahu tentang hal-hal yang baru terutama pada hal seks dalam berpacaran sangat besar. Hurlock dalam bukunya *Developmental Psychology* 1978 (dalam Andreas Muchrotin 2011:42) membagi masa remaja ke dalam beberapa fase yaitu: pra-remaja, remaja awal dan remaja lanjut. Selama proses fase ini berlangsung, remaja terus mengalami perkembangan fisik dan seksualitas dalam dirinya. Perubahan fisik dan seksualitas yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan berbeda. Adapun perkembangan fisik dan seksualitas laki-laki adalah mulai tumbuh rambut di sekitar area tertentu, kulit menjadi lebih kasar, mulai tumbuh jerawat dan kelenjar keringat mulai berfungsi, otot-otot mulai besar dan kuat serta volume suara meningkat. Perubahan yang terjadi pada

perempuan antara lain, pinggul menjadi lebih besar, payudara juga berkembang, timbul rambut di sekitar area tertentu, dan suara lebih penuh dan semakin merdu. Dengan berkembangnya fisik dan seksualitas pada remaja menandakan bahwa organ reproduksi pada dirinya mulai berfungsi. Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan dalam masa ini agar remaja jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang salah.

Para ahli berpendapat bahwa pendidik yang terbaik adalah orang tua dari anak itu sendiri. Pendidikan yang diberikan termasuk pendidikan seks. Dalam membicarakan masalah seksualitas adalah harus terjalin komunikasi yang baik dalam keluarga antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai yang dididik dan juga sifatnya pribadi serta membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati kehati dari orang tua ke anak, Suraji dan Rahmawatie (dalam Rahmi 2016:12). Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja, karena pendidikan seks yang bersumber dari keluarga lebih menjamin untuk remaja daripada mendapatkan informasi dari luar yang belum tahu kebenarannya bahkan mungkin anak akan mendapatkan informasi yang parsial.

Pendidikan seksualitas yang kurang dalam keluarga dapat berpengaruh pada pemahaman remaja yang salah terkait seksualitas. Pendidikan seksualitas adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ produksi

dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalagunaan organ produksi tersebut (Surtiretna, 2001:23).

Berdasarkan pemahaman tersebut pendidikan seksualitas adalah memberikan pemahaman tentang fungsi dari organ-organ reproduksi manusia sehingga dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan pemahaman agama yang baik agar seseorang tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak bermoral dalam kehidupannya. Menurut Sarwono (dalam Fajriansyah 2015:4) faktor yang berpengaruh seksual pada remaja adalah kurang pengetahuan yang baik dan sehat tentang kesehatan remaja.

Seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan oleh orang dewasa pada umumnya. Hal ini dikarenakan pemahaman orang tua terdahulu yang masih kuno terkait seks. Namun pengetahuan tentang seks untuk kaum remaja sangatlah penting untuk diketahui agar remaja dapat memahaminya. Menurut Sogen (2015:2), sangat penting bagi orang tua untuk membekali pemahaman seks untuk kaum remaja yang sehat atau yang baik dari segi agama maupun dari segi kesehatan.

Orang tua telah melalui masa remaja yang juga pada akhirnya dialami anak-anak mereka. Pada kenyataan ini orang tua lebih mengenal masa remaja dibandingkan anak-anak mereka yang baru memasukinya. Orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya tentang bagaimana menyikapi perubahan yang terjadi pada diri mereka dalam memasuki masa-masa pubertas terkait seksualitas yang terjadi dalam diri laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksualitas yang diberikan diharapkan mampu membawa pemahaman anak-

anak ke arah yang lebih baik, sehingga dalam prilaku pacaran mereka tidak melakukan hal yang salah atau buruk. Orang tua berperan sebagai sumber yang utama, sebagai sumber yang terpercaya oleh anak remaja dan orang tua harus menjadi sahabat yang baik untuk berdiskusi dengan anaknya. Hal ini tidak mudah untuk dilakukan oleh orang tua, mengingat masa-masa dulu berbeda dengan masa kini; pada saat ini segala informasi mudah diperoleh atau mudah didapat dan jika kesempatan ini dilewatkan, anak remaja akan diperbudak oleh informasi-informasi yang keliru. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan lewat komunikasi yang hidup antara anak dan orang tua.

Luthfie (dalam Dewinda 2019:1) remaja dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Ada beberapa topik yang diminati remaja dalam upaya memenuhi rasa keingintahuan yang sangat besar mengenai masalah seks, yaitu pembicaraan tentang proses hubungan seks, pacaran, pergaulan teman sebaya, cinta dan perkawinan, serta penyakit seksual. Masalah-masalah ini didapat melalui media informasi seperti Facebook, Instagram, Youtobe yang bepengaruh pada pergaulan remaja itu sendiri.

Kondisi yang demikian kompleks sebagaimana sudah dijabarkan di atas, juga menjadi kenyataan di tengah masyarakat (remaja) yang ada di wilayah Stasi Santa Maria Assumpta SP3. Banyak anak remaja yang memiliki perilaku sosial maupun moral yang kurang baik. Banyak remaja yang ingin cepat menikah tanpa memikirkan secara matang akibat yang akan mengikutinya. Dalam kasus tertentu, penyelewengan dalam berpacaran tidak dapat dihindarkan yaitu kecenderungan berpacarana yang tidak sesuai dengan

kaidah iman-moral Katolik, melampiaskan hasrat seskual secara tidak wajar dan tidak benar (berhubungan badan dengan pacar).

Para remaja menganggap pacaran sebagai bahan untuk memuaskan hawa nafsu. Remaja kebanyakan mengikuti budaya atau trend pacaran orang barat yang sangat berpengaruh terhadap agama, etika dan moralitas anak. Misalnya, banyak sekali anak remaja yang berpacaran berlebihan sampai menimbulkan hamil di luar nikah. Anehnya, banyak orang tua yang apatis, masa bodoh dan tidak mengedukasi anak remaja dengan pengetahuan seksual yang memadai. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa menjelaskan atau memberikan pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu kepada anak-anak. Padahal, pendidikan seksualitas oleh orang tua adalah sesuatu yang penting dan utama bagi anak-anak mereka.

Orang tua di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 juga mayoritas berkerja sebagai petani, pada umumnya waktu mereka berkerja di kebun lebih banyak ketimbang waktu mereka di rumah. Umumnya waktu bekerja dimulai dari pagi hingga sore hari dan mereka hanya menyisikan waktu kurang lebih satu jam pada siang hari untuk beristirahat atau pulang ke rumah. Tidak sedikit juga di antara mereka yang sama sekali tidak pulang ke rumah dari pagi hingga sore hari. Pekerjaan sebagai petani dan durasi waktu yang digunakan dalam bekerja mengakibatkan orang tua merasa kelelahan atau kecapaian, sehingga ketika pulang mereka hanya membereskan pekerjaan rumah dan beristirahat untuk mempersiapkan diri dalam rutinitas di hari berikutnya. Alasan inilah yang menjadi salah satu penyebab minimnya interaksi antara

anak remaja dan orang tua, minimnya penjelasan tentang seksualitas oleh orang tua kepada anak dan bahkan dengan adanya pandangan primitif “tabu” untuk menjelaskan seksualitas kepada anak sehingga anak (remaja) tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang seks dan seksualitas. Jarangnya komunikasi intens antara mereka cukup menghambat penyaluran dan penyampaian nilai-nilai yang utuh tentang seks dan juga tentang berpacaran yang sehat.

Ketika anak remaja tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang pendidikan seksualitas dari orang tua, maka para remaja akan kesulitan dalam memandang seksualitas itu sendiri yang berakibat pada berpacaran yang tidak sehat, mencari tahu kebenaran sendiri yang mengakibatkan terjadinya hal yang fatal. Para remaja dapat saja salah jalan atau melakukan perilaku menyimpang, lebih khusus masuk ke pada tindakan melakukan seks bebas.

Perilaku pacaran sehat perlu diterapkan oleh para remaja untuk saling memberikan motivasi, saling memberikan semangat, dukungan dalam belajar, bahagia, mendapatkan rasa nyaman dan terlindungi saat bersama pasangan, sehingga mereka saling mendapatkan manfaat satu sama lain. Namun, yang sering terjadi adalah motivasi berpacaran yang tidak tulus, yaitu hanya ingin mencoba ke hal-hal yang salah seperti berciuman, sampai pada hubungan intim suami istri. Perilaku seksualitas ini juga terjadi karena adanya faktor kebudayaan luar dan juga pengaruh besar media sosial yang mudah diakses oleh remaja di stasi Santa Maria Assumpta. Para remaja mudah terjerumus ke

hal-hal yang kurang baik dalam berpacaran dan dapat merusak moral para remaja.

Menyikapi masalah tentang kurangnya pendidikan seksualitas dari orang tua, terutama yang dialami oleh remaja Katolik di SP3, maka penulis mencoba meneliti dengan tema "*Pentingnya Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga Untuk Membentuk Perilaku Sehat Berpacaran Para Remaja di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Adanya anggapan di kalangan orang tua, bahwa membicarakan seks (dan seksualitas) kepada anak-anak adalah hal yang tabu.
2. Orang tua kurang memberikan pemahaman yang kosmprehensif tentang seksualitas pada anak-anak remaja.
3. Pemahaman remaja tentang seks (dan seksualitas) masih rendah.
4. Orang tua memiliki kesibukan tersendiri (mencari nafkah), minimnya kesempatan untuk berbagi cerita dengan anak (remaja).
5. Orang tua kurang peka terhadap pola perilaku anak remaja.
6. Adanya kondisi dan kenyataan berpacaran yang kurang sehat, tidak normal bahkan melakukan hubungan seks di luar nikah.
7. Tidak adanya pendidikan seksualitas yang memadai yang harus diberikan oleh orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membahas secara khusus tentang pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga untuk membentuk perilaku sehat berpacaran para remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah realitas pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3?
2. Bagaimana dampak dari tidak berjalannya atau minimnya pendidikan seks dalam keluarga di Stasi Santa Maria Assumpta SP3?
3. Bagaimana upaya sosial pastoral untuk menjadi gerakan bersama orang tua dan anak remaja dalam memastikan perilaku pacaran sehat di stasi Santa Maria Assumpta SP3?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan realitas pendidikan seksualitas oleh orang tua kepada remaja di Stasi Santa Maria Assumpta SP3.

2. Mendeskripsikan bagaimana dampak dari tidak berjalannya pendidikan seks dalam keluarga di Stasi Santa Maria Assumpta SP3.
3. Mendeskripsikan upaya sosial pastoral yang perlu dilakukan untuk menjadi gerakan bersama orang tua dan anak remaja dalam memastikan perilaku pacaran sehat di Stasi Santa Maria Assumpta SP3.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosial kemanusiaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi STK St. Yakobus Merauke, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bahan bacaan dan masukkan atau sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi orang tua secara umum; agar mampu memberikan penjelasan yang memadai perihal pentingnya memberikan pendidikan seks (dan seksualitas) kepada anak terutama yang ada dalam usia remaja. Seks dan seksualitas kepada anak remaja. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua tentang pentingnya pendidikan seks.
- c. Bagi para remaja; agar memahami dengan baik tentang pendidikan seks yang akhirnya berdampak positif terhadap gaya berpacaran.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi penelitian ini diuraikan ke dalam lima bab. Bab I bagian pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab II akan mengulas kajian pustaka yang membahas teori-teori tentang pendidikan seksualitas pada anak remaja untuk memastikan terciptanya perilaku pacarana sehat pada remaja.

Bab III berisikan metodologi penelitian yang memuat beberapa hal seperti jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Pada bab IV, akan dijabarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab V, adalah penutup yang memuat beberapa simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seksualitas

1. Pengertian Pendidikan Secara Umum

Kata pendidikan berasal dari kata didik yaitu mendidik, mengajar, membimbing atau menuntun. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Marwah, dkk (2018:16) bahwa pendidikan itu sendiri dapat disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyongkong kemajuan hidupnya. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk anak sehingga dalam kehidupannya anak dapat memperoleh pengetahuan sebagai fondasi yang kokoh untuk masa depan yang baik.

Menurut Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* (dalam Ahmadi 2016), kata pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Pengertian pendidikan yang lebih sempit berarti pendidikan yang dibatasi oleh fungsi tertentu di dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan adat-istiadat atau tradisi dengan latar belakang sosial dan pandangan hidup masyarakat kepada generasi berikutnya.

Pendidikan dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya sampai dengan bentuk-bentuk yang sengaja direkayasa secara terprogram. Penjelasan ini menegaskan bahwa pendidikan secara luas pada dasarnya adalah mencakup seluruh peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram sehingga pendidikan berlangsung secara alami pada seseorang.

Dahama dan Bhatnagar, (dalam Ahmadi, 2016:35), menjelaskan pendidikan sebagai proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan juga sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Pendidikan dapat dikatakan efektif jika menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan, norma dan keterampilan, nilai dan sikap serta pemahaman dan perwujudan). Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan dan bertujuan untuk mencapai sesuatu pada seseorang atau masyarakat.

Pandangan lain, Redja Mudyahardjo (2012:11) menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk

mempersiapkan peserta didik atau anak agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi kumpulan pengalaman belajar secara terencana dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan seseorang agar menetapkan hidup secara baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah mengajar atau bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk perkembangan dan kedewasaan anak dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan hidupnya sendiri dengan baik.

2. Pendidikan Seksualitas

Secara umum pengertian pendidikan seksualitas dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Pandangan Para Ahli

- 1) Menurut Bruess dan Greenberg (dalam Suparmi dan Hastuti, 2007), pendidikan seksualitas merupakan penyampaian informasi mengenai seksualitas yang harus dibicarakan dalam pandangan yang komprehensif (luas dan lengkap), karena sifatnya yang integral dengan seksualitas manusia. Bruess dan Greeberg menjelaskan bahwa ada 4 komponen seksualitas manusia, yaitu social, psychological, moral dan biological.

Komponen sosial menyangkut segi-segi historis yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kelaziman yang dipelajari dari lingkungan sekitar. Komponen psikologis berbicara mengenai pikiran, perasaan, dan cara bertindak terhadap seksualitas diri serta orang lain, termasuk hal-hal yang ditolak atau diterima oleh diri sendiri atau orang lain. Selanjutnya komponen moral berbicara unsur baik atau buruk, ya atau tidak, apa yang diperbolehkan atau dilarang oleh norma, sedangkan komponen biologis menyangkut respon-respon biologis terhadap stimulasi seksual, reproduksi biologis, pubertas, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik.

- 2) Menurut Sarfudin (dalam Irmayanti dan Zuroida, 2019:78), pendidikan seks (sex education) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai dengan kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Safita (dalam Irmayanti dan Zuroida, 2019:78) menjelaskan pendidikan seks adalah pengetahuan yang diajarkan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan tentang menstruasi,

mimpi basah dan sebagainya, sampai pada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon termasuk pada akhirnya masalah perkawinan, kehamilan dan lain sebagainya.

- 3) Pengertian lain, Baskoro (2019) memahami pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga ia dapat memanfaatkan seksualitasnya secara baik dan benar. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Surtiretna (2001:23), bahwa pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalagunaan organ reproduksi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks berarti usaha mencerahkan, membimbing dan menjelaskan keseluruhan organ seks (seksualitas) manusia; tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks dapat membantu para remaja baik itu laki-laki maupun perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun keluarga. Pendidikan seks, pertama-

tama menjadi tanggung jawab keluarga sebagai pendidik pertama yang kemudian dilakukan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya memahami seksualitas bagi setiap remaja.

b. Pendidikan Seksualitas Menurut Magisterium

1. Menurut *Familiaris Consortio*

Pendidikan seksualitas merupakan hak serta kewajiban yang mendasar bagi orang tua dan harus selalu diselenggarakan di bawah bimbingan orang tua yang penuh perhatian, baik di rumah maupun di pusat-pusat pembinaan yang mereka pilih sendiri dan mereka awasi. Dalam hal itu, Gereja menekankan prinsip *subsidiaritas* yang perlu diindahkan oleh sekolah, bila berperan serta dalam pendidikan seksualitas dengan mengenakan semangat yang menjiwai keluarga terutama orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka terutama kepada anak remaja.

Familiaris Consortio (FC., art. 37) memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pendidikan seksualitas. Pada konteks ini, pendidikan untuk kemurnian mutlak perlu, sebab melalui kemurnian yang ada dalam diri manusia mampu memupuk kematangan yang dapat dipercaya manusia dan menjadikannya mampu menghormati serta memupuk makna perkawinan badan (keterarahannya untuk menikah). Memang keluarga terlebih khusus orang tua Kristen, sambil mengenali isyarat-isyarat panggilan Allah, akan menjalankan usaha

dan mencurahkan perhatian khas terhadap pembinaan ke arah keperawanan serta terlibat sebagai bentuk yang paling luhur, penyerahan diri yang adalah arti terdalam seksualitas manusia. Mengingat hubungan yang erat antara dimensi seksual pribadi dan nilai-nilai kesusilaannya, pembinaan harus mengantar anak-anak kepada pengertian dan sikap norma-norma moral sebagai jaminan yang sungguh perlu dan sangat berharga bagi pertumbuhan pribadi yang bertanggungjawab di bidang seksualitas manusia.

2. Menurut *Amoris Laetitia*

Amoris Laetitia (AL) juga telah mempertimbangkan perlunya pendidikan seksual yang positif dan bijaksana kepada anak-anak dan remaja seiring dengan bertambahnya usia mereka dan mempertimbangkan kemajuan di bidang ilmu psikologi, pedagogi dan didaktik. Pendidikan seksual hanya dapat dipahami dalam rangka pendidikan cinta kasih, pemberian diri satu sama lain. Dengan cara demikian, bahasa seksualitas tidak akan dimiskinkan, tetapi akan diterangi dan dicerahkan. Dorongan seksual dapat diarahkan melalui proses pengenalan diri dan berkembangnya kemampuan pengendalian diri yang mampu membantu meningkatkan berbagai kapasitas berharga untuk sukacita dan perjumpaan cinta kasih.

Pendidikan seksual harus menyediakan informasi sambil mengingat bahwa anak-anak kaum remaja belumlah mencapai kedewasaan penuh. Informasi ini harus sampai pada waktu dan

dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka. Tidak ada guna membanjiri mereka dengan data tanpa mengembangkan kesadaran kritis dalam menghadapi serbuan jahat ide-ide dan saran-saran baru, banjirnya ponografi yang tak terkontrol dan melimpahnya stimulus yang dapat mencedari gambaran seksualitas. Kaum muda atau remaja perlu menyadari bahwa mereka sedang dibombadir dengan pesan yang tidak menguntungkan bagi kebaikan dan kedewasaan mereka. Mereka perlu dibantu untuk mengenali, untuk mendapatkan pengaruh-pengaruh yang positif, sambil menghindari hal-hal yang melumpuhkan kemampuan mereka untuk mengasihi. Sama halnya, kita harus mengakui perlunya disampaikan bahasa baru dan lebih tepat, terutama pada saat memperkenalkan anak-anak dan remaja tentang sesksualitas (AL, art. 280).

3. Menurut Dokumen *Male and Famale He Created Them*

Menurut *Male and Famale He Created Them* (2020, art. 4) pendidikan seksualitas melibatkan setiap pribadi dalam proses belajar dengan ketekunan dan konsistensi, tentang makna tumbuhnya dalam kebenaran sejati yang penuh, tentang maskulinitas dan feminitas. Hal ini berarti bahwa menerima tubuh sendiri, merawat dan menghormatinya sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan adalah bentuk pengakuan penuh; sadar akan keberbedaan dan dapat saling memperkaya. Oleh karena itu, dalam terang ekologi yang sepenuhnya

manusiawi dan integral, laki-laki dan perempuan akan memahami makna nyata dari seksualitas itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan magisterium di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas adalah pembinaan yang diberikan kepada kaum muda terkait bagaimana mereka seharusnya menjaga dan menghormati tubuh mereka agar jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif pada zaman sekarang ini. Pendidikan seksualitas diberikan agar remaja semakin memahami makna dari tubuh mereka sehingga dapat menjaga kemurnian tubuh mereka dan mempersiapkan remaja sejak dini agar semakin memahami makna perkawinan nantinya ketika mereka sudah beranjak dewasa.

B. Seks dan Seksualitas

1. Seks dan Seksualitas Menurut Pandangan Para Ahli

Menurut KBBI seks diartikan sebagai jenis kelamin. Istilah seksualitas lebih luas artinya dari pada kata seks saja. Seksualitas merangkap hubungan batin antara manusia, terutama antara dua orang dengan jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Seksualitas tidak terbatas pada nafsu birahi, akan tetapi juga merangkap cinta dan kasih sayang.

a. Donatus Wea (2012) memberikan penjelasan serupa tentang seks.

Secara etimologis seks berasal dari kata *sexus* dalam bahasa Latin berarti jenis kelamin. Kata *sexus* berasal dari kata kerja *sacare* yang

berarti memotong, membagi atau memisahkan. Pengertian yang lebih lanjut dari kata *sacara* adalah membagi, mengelompokkan makhluk hidup menjadi dua kelompok atau jenis yaitu perempuan dan laki-laki, pria dan wanita, jantan dan betina. Kata laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan jenis seks menurut alat kelamin. Sedangkan kata pria dan wanita lebih mengacu pada jenis seks menurut aspek biologis (fisiologis) dan psikologis.

- b. Konseng (1995:1), kata seksualitas berasal dari kata Latin yaitu *sexus* yang artinya yaitu jenis kelamin. Kata *sexus* sendiri berasal dari kata kerja *secare* yang artinya memotong, membagi atau memisahkan. Dengan demikian pengertian kata, seks berarti hal-hal yang membagi makhluk hidup kedalam dua jenis. Jenis yang satu disebut laki-laki dan yang satu lagi disebut perempuan. Istilah laki-laki dan perempuan menunjukkan jenis seks berdasarkan alat kelamin.
- c. Koltko Rivere (dalam Partiwi dan Abraham, 2013:48), ada beberapa pandangan tentang seksualitas yaitu, seksualitas untuk kenikmatan dan rekreasi, seksualitas untuk reproduksi atau menghasilkan keturunan, seksualitas untuk menguatkan ikatan emosional dan meningkatkan emosional dan meningkatkan kualitas seksual antar partner seksual, dan seksualitas untuk mengalami dimensi spiritual yang mentransendensikan keduniawian (aspek sakral seksualitas).
- d. Handayani (2010:6-7), seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk

seksual. Dengan kata lain, tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai mahluk seksual. Dengan demikian, seksualitas tidak hanya terkait dengan fisik saja (seks), namun juga terkait dengan hasil konstruksi yang di dalamnya ada identifikasi sebagai pria dan wanita dan terkait pula dengan konsep gender.

- e. Kess Mass (2013) mengatakan bahwa seks dan seksualitas biasa dipakai dengan arti yang sama. Padahal mempunyai arti yang berbeda. Seksualitas dalam arti yang luas dapat diterangkan sebagai segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria dan wanita. Segala tindakan manusia, dalam status apapun (perkawinan, pertunangan, perceraian, janda-duda, selbat) dan dalam usia apapun (anak, remaja, dewasa dan tua) ditentukan oleh kepribadian atau perkawinan.
- f. John Suban Tukan (dalam Sogen, 2015:14) mendeskripsikan tentang seks dengan mengatakan bahwa seks terdiri dari aspek mental, emosional fisik dan psikologis dalam bentuk badaniah. Dengan kata lain, apa yang kita lakukan sepanjang hari selalu menggambarkan seksualitas manusia. Seks sebenarnya keseluruhan dari kepribadian seseorang. Dengan kata lain, seks tidak hanya berarti organ genital atau tidak hanya merunjuk pada hubungan intim antara pria dan wanita diranjang. Hubungan seks sangatlah kompleks, karena hubungan seks melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu fisik, emosional, psikologis, sosial maupun budaya.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tentang seks dan seksualitas di atas dapat disimpulkan bahwa seks bukan saja tentang organ-organ seksual melainkan juga tentang kehidupan manusia, baik itu fisik, emosional, psikologis, sosial maupun budaya. Seksualitas merangkap hubungan batin laki-laki dan perempuan dan seksualitas tidak terbatas pada nafsu birahi saja melainkan juga tentang cinta dan kasih sayang.

2. Seks dan seksualitas Menurut Magisterium dan Kitab Suci

a) Seksualitas menurut Katekismus Gereja Katolik

Menurut Katekismus Gereja Katolik nomor 2360-2361 seksualitas diarahkan kepada cinta suami istri antara pria dan wanita. Di dalam perkawinan, keintiman badan suami istri menjadi tanda dan jaminan persekutuan rohani. Ikatan perkawinan antara orang-orang yang dibaptis, dikuduskan oleh sakramen. Hal yang sama juga ditegaskan oleh FC., art. 11; “oleh karena itu, seksualitas, yang bagi pria maupun wanita berupaya untuk saling menyerahkan diri melalui tindakan yang khas dan eksklusif bagi suami istri, sama sekali tidak semata-mata bersifat biologis, tetapi menyakut inti yang paling dalam dari pribadi manusia. Seksualitas hanya diwujudkan secara sungguh dan wanita saling menyerahkan diri sepenuhnya seumur hidup”.

b) Seksualitas Menurut *Male and Famale He Created Them*

Menurut Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI; *Male and Famale He Created Them* (2020) memandang seksualitas sebagai unsur fundamental kemanusiaan seseorang. Ini adalah salah satu cara

beradanya, cara menyatakan dirinya, cara komunikasi dengan orang lain, dengan cara mengungkapkan, cara merasakan dan menghidupi cinta kasih manusia. Oleh karena itu, seksualitas memainkan peran menyeluruh dalam mengembangkan kepribadian manusia dan dalam proses pendidikannya, pada hakikatnya, dari jenis kelamain manusia menerima ciri khas yang pada tingkat biologis, psikologis dan spiritual menjadikan seorang laki-laki atau perempuan dan dengan demikian sangat menentukan perkembangan menuju kedewasaan dan masuk dalam masayarakat.

Ketika setiap orang bertumbuh keragaman seperti itu, yang terkait dengan saling melengkapi kedua jenis kelamin, memungkinkan tanggapan menyeluruh terhadap rancangan Allah sesuai dengan panggilan setiap orang. Dalam terang ini pendidikan seksualitas-afektif harus mempertimbangkan totalitas pribadi dan karena itu menuntut integrasi unsur-unsur biologis, psiko-afektif, sosial dan spiritual.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seksualitas atau seks adalah hal yang baik bagi laki-laki dan perempuan. Sebagai satu ikatan perkawinan maka seks itu dipandang suci dan kudus di mata Tuhan. Jika hubungan seks itu didasari oleh karena hawa nafsu dan tanpa adanya ikatan perkawinan maka seksualitas adalah hal yang buruk dan tidak baik bagi manusia. Karena itu keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak mereka tentang seksualitas. Tujuannya adalah agar tidak terjadi perilaku

menyimpang yang buruk bagi anak karena tidak mendapatkan pendidikan seksualitas secara baik.

c) Seks Dalam Pandangan Paus Yohanes Paulus II

Menurut Paus Yohanes Paulus II (dalam Ramadhani 2009:256-257) Seks sebagai tanda penunjuk keadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah sendiri yang pada dasarnya memiliki sifat dasar “bebas”. Allah itu bebas, sehingga gambar dan rupa Allah pun memiliki ciri yang sama. Kebebasan semacam itulah, membuat seks selalu membebaskan dan dibebaskan. Kebebasan seks bukan untuk melakukan apa pun yang kitakehendaki, melainkan untuk melakukan apa yang memang diserukan oleh bahasa dalam tubuh kita. Seks yang pada dasarnya bebas itu adalah dorongan untuk mencintai. Artinya, seks memampukan kita untuk tidak melakukan apa yang kita rasa baik, melainkan apa yang memang sungguh baik, *not what “feels” good, but what “is” good* (bukan apa yang terasa enak tetapi apa yang baik).

Gagasan dari ajaran Paus melalui teologi tubuh yaitu mencintai tubuh. Paus mengajak manusia untuk kembali pada gagasan awal penciptaan manusia oleh Tuhan. Penciptaan manusia adalah karya agung Allah. Ini berarti bahwa tubuh dan seksualitas adalah sesuatu yang baik adanya. Manusia wajib untuk memelihara, mencintai dan mengembangkan tubuh demi suatu nilai ilahi yang menjadi tujuan akhir hidupnya. Tubuh pria dan wanita bukan sekedar tubuh, melainkan memiliki nilai teologis yang tinggi. Hubungan seks bukan

semata-mata memenuhi kebutuhan biologis melainkan seks menjadi bagian yang integral bagi pemenuhan manusia itu sendiri. Penegasan Paus Yohanes Paulus II ini sesungguhnya mau menekankan agar manusia mensyukuri tubuh seksualitasnya sebagai anugerah Allah.

Paus Yohanes Paulus II juga mengajak anak muda untuk mencintai tubuhnya, agar anak muda dapat menghargai dirinya sebagai pribadi yang dicintai Allah. Allah yang telah menciptakan manusia dengan seluruh diri-Nya dan kebaikan-Nya itu perlu disadari oleh anak muda, terlebih pada zaman moderen ini. Kesadaran itu selanjutnya mendorong dan membangkitkan dalam diri mereka penghargaan terhadap tubunya sebagai anugerah dari Allah sendiri, yang tidak boleh digunakan sekehendak hatinya.

d) Perjanjian Lama

Seks dan sekualitas adalah bagian integral dalam hidup manusia. Secara detail, Kitab Suci tidak mencatat atau tidak membicarakan secara langsung dan khusus tentang masalah seksualitas atau seks manusia, karena kitab suci tujuannya bukan semata-mata untuk membahas seksualitas. Maksud dari Kitab Suci adalah membahas tentang relasi timbal balik antara Allah dan manusia dalam bentuk dialog.

Menurut Purnomo (dalam Monding, 2020), dari perspektif Alkitab bahwa seks besifat suci karena sesuai dengan rencana ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Dalam pandangan ciptaan

Allah, seks adalah kasih karunia yang merupakan unsur vital untuk setiap makluk hidup.

Penciptaan manusia sebagai pria dan wanita menurut gambar Allah; “Berfirmanlah Allah: baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi, maka Allah akan menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:26-27).

Karya penciptaan manusia oleh Allah menjadi puncak dalam karya penciptaan lainnya. Pria dan wanita di mana menjadi gambaran Allah mengemban tugas untuk berkembang dan bertambah banyak serta menguasai bumi. Penjelasan ini berarti bahwa seksualitas pada awalnya sudah menjadi hal yang lazim di mana hubungan antara pria dan wanita sudah menjadi tugas agung dari Allah untuk manusia, demi kelangsungan hidup.

Sejak semula Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan menetapkan dua jenis kelamin amat baik (Kej. 1:31). Seksualitas pada dasarnya adalah baik. Allah sendiri yang menciptakannya yang demikian itu sehingga bersabda “sungguh amat baik”. Manusia yang berada dalam diri seksual adalah sungguh amat baik, sebab berorientasi pada hidup yang subur dan makin

berkembang menjadi gambaran Allah sendiri. Allah juga melengkapi manusia dengan organ seks dan dorongan seksual.

Pada prinsipnya Allah berkenan dan merestui adanya hubungan seks pada laki-laki dan perempuan. Allah bertujuan mulia menciptakan seks kepada manusia agar tertarik pada lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Seks diberikan untuk kelangsungan hidup manusia baik itu laki-laki maupun perempuan dan Allah memberikan seks kepada mereka sebagai cara untuk menyatakan cinta kasih yang total terhadap satu sama lain. Seks sebagai anugrah dari Allah kepada manusia yang sangat baik untuk dinikmati oleh pasangan suami istri baik itu laki-laki maupun perempuan yang telah dipersatukan Allah lewat pernikahan yang kudus dan suci.

Tuhan menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan martabatnya sama. Cerita penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dapat dipandang sebagai hasil suatu proses pemikiran teologis, yang dilakukan Israel dalam pengalamannya akan Tuhan dengan menegok kembali pada asal mulanya dalam penciptaan (Sogen, 2015:19-21).

Kitab Kidung Agung dalam keseluruhannya merupakan puisi tentang cinta, tetapi dalam bahasa aslinya mengarah korelasi seksual. Dalam Kidung Agung 4:1-16 banyak membahas tentang sepasang kekasih yang saling melibatkan diri dalam hubungan fisik yang intim. Kidung Agung menggunakan kata-kata puitis, yang mau membantu

kita untuk menghayati keintiman hubungan tersebut. Artinya bahwa, seksualitas pada dasarnya merupakan suatu hubungan yang suci, ketika Allah merencanakan penciptaan manusia laki-laki dan perempuan (Tiwery, 2015:3-4).

e) Perjanjian Baru

Dalam Kitab Perjanjian Baru, Yesus juga tidak secara langsung berbicara mengenai hubungan seks. Pada dasarnya Yesus lebih menekankan sikap-sikap dasar atau nilai-nilai yang baik terhadap seksualitas seperti kemunian hati dan tidak mengutamakan siksa dan sangsi terhadap penyelewengan seksual. Dalam injil Markus 10:6-8 “sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu”. Ayat kitab suci tersebut menyatakan bahwa sebelum manusia, pria dan wanita melakukan hubungan seksual selayaknya pasangan suami istri, mereka perlu menjadi satu ikatan yang disebut dengan pernikahan yang suci diadakan oleh Tuhan.

Petunjuk lain, 1Korintus 7:3-5; “Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan

persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggodai kamu, karena kamu tidak bertahan bertarak”. Kitab ini juga menegaskan mengenai hubungan seksual, yakni ketika dua insan berada dalam satu ikatan pernikahan maka setiap pasangan tidak memiliki hak khusus terhadap tubuhnya sendiri. Setiap pasangan yang telah menjadi satu wajib memenuhi hastrat seksual pasangannya dan apabila salah satu pasangan menolak untuk memenuhi kewajiban tersebut maka godaan iblis dan perzinaan merusak pernikahan mereka. (Andreas, 2020).

Seks, dalam pandangan Perjanjian Baru menegaskan bahwa Allah sudah menetapkan suatu tujuan ketika Ia menjadikan seks bagi manusia. Seks juga merupakan salah satu ciptaan Allah yang kudus serta mulia, seperti yang diungkapkan dalam 1Timotius 4:4-5; “Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan satupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan dengan firman Allah dan oleh doa”. Dengan demikian, seks merupakan rancangan karya Allah yang dicipta serta dikuduskan oleh-Nya dan seks juga merupakan bagian yang diciptakan oleh Allah, sebab seks dipandang sebagai suatu hubungan suci yang dikuduskan oleh Allah sendiri (Monding, 2022:176).

C. Tujuan Pendidikan Seksualitas dalam Keluarga

Pendidikan seks pada dasarnya berupaya untuk pengajaran dan penyadaran tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar para remaja dapat mengetahui tentang pendidikan seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mencegah penyalahgunaan seks, yang terutama mencegah hal-hal yang negatif, yang kurang baik pada perilaku anak remaja, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular dan perasaan berdosa.

Menurut Rahman & Fachrudin (dalam Muarifah, Soesilo dan Tagela 2019:2) pendidikan seks yang dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga dan masyarakat bertujuan untuk menyampaikan informasi seksualitas yang mencakup ruang lingkup seperti perkembangan remaja laki-laki dan perempuan, perilaku seksual, perilaku sosial, kesehatan seksual, peran keluarga, sekolah masyarakat dan pemerintah serta problema dan tantangan dalam perkembangannya. Sementara itu, Sarwono (dalam Ovitamaya, 2021:76) menjelaskan bahwa pendidikan seks berusaha mencegah hal-hal buruk atau hal-hal yang negatif yang tidak diharapkan seperti penyakit menular, kehamilan yang tidak direncanakan dan perasaan berdosa.

Lilik Sryanti dikutip oleh Lestari (2019:59-60) memberikan beberapa poin yang menjadi tujuan pendidikan seksual antara lain:

- a) Agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi berserta fungsi dan

perawatannya, penyakit menular seksual, perilaku seksual sehat dan sebagainya

- b) Agar remaja mengelola dorongan seksual dengan tepat
- c) Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksual dengan anggota keluarganya
- d) Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalagunakan kehidupan seksualnya
- e) Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi
- f) Terhindar dari perbuatan zinah
- g) Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya.

Menurut Gunarso (dalam Frasesco Agnes Ranubaya, 2021:45), tujuan lain dari pendidikan seksual adalah membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah-masalah seksual dan membimbing agar memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Sementara menurut Rasyid (dalam Ovitamaya, 2021), tujuan pendidikan seks yaitu memberikan pemahaman yang benar mengenai seks, menepis pandangan miring masyarakat tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, seronok dan tidak etis. Pemberian materi tentang seks (dan seksualitas) sesuai dengan usia dapat meminimalisir berbagai tindakan dan penyelewengan serta perilaku menyimpang lainnya.

D. Keluarga

1. Konsep Keluarga Secara Umum

Menurut Cooly, (Wonmut dan Wagi 2019:50-51), keluarga merupakan suatu komunitas manusia makhluk homogen yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Keluarga adalah contoh dari bentuk persekutuan hidup orang-orang yang disebut *kelompok primer*. Kelompok primer ini ditandai dengan saling kenal mengenal satu dengan yang lain, adanya kerja sama yang erat dan bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi adalah pelemburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok, sehingga tujuannya seseorang adalah tujuan kelompok. Keluarga adalah sebagai suatu wujud kelompok primer oleh karena itu dapat diartikan sebagai kelompok inti yakni unit yang terkecil dari suatu sistem sosial. Adapun beberapa ciri kelompok primer yaitu adanya hubungan yang khusus antara ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional masing-masing keluarga inti memiliki perannya masing-masing dan berbeda.

Keluarga secara umum adalah sekumpulan orang dalam satu rumah yang masih ada ikatan hubungan darah. Kata keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ibu bapak dan anak-anaknya satuan kerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan peran yang sangat penting dalam perkembangan pribadi anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama bagi kehidupan anak juga lingkungan anak tumbuh di mana terdapat hubungan dengan orang-orang

terdekat dan berarti bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani atau manusiawi, terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya dan perkembangan ras manusia, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan dan terjalin komunikasi yang baik bagi keluarga terutama orang tua kepada anak-anak mereka, maka anak akan cenderung mempunyai kesempatan menjadi anak yang bahagia dan mendapatkan pendidikan yang baik. (Yusuf 2019:37). Urgensi pendidikan seksualitas dalam keluarga terutama oleh orang tua sangatlah dibutuhkan dalam mengatasi perlaku pacaran yang berlebihan pada remaja, mengingat waktu remaja bersama keluarga lebih banyak dibandingkan di sekolah maupun di lingkungan sosial.

2. Keluarga Menurut Pandangan Kitab Suci

a. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama tidak menyebutkan kata keluarga. Kitab Kejadian 50:7-8 menarasikan konsep keluarga seperti ini; “lalu berjumpalah Yusuf ke sana untuk menguburkan ayahnya dan bersama-sama dengan dia berjumpalah semua pegawai Firaun, para

tua-tua dari istana Mesir, serta sisi rumah Yusuf juga, saudara-saudaranya dan seisi rumah ayahnya; hanya anak-anaknya serta kambing domba dan lembu sapinya ditinggalkan mereka di tanah Gosyen”. Dalam Perjanjian Lama ini, tidak menyebutkan keluarga melainkan menyebutkan rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan sanak atau saudara-saudara.

Perikop Kitab Kejadian 2:24 juga memberi penjelasan yang sama; “sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Jadi persekutuan hidup suami istri baik kehidupan jasmani maupun rohani dan kesatuan suami istri yang sudah menikah berlangsung seumur hidup dan karenanya aspek tersebut yang membedakan meraka dengan orang lain.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu bukan hanya status pada keluarga saja melainkan peran mereka masing-masing di dalam keluarga kristiani yang menjadi berkat bagi keluarga mereka sendiri dan lingkungan mereka. Keluarga kristiani terutama orang tua sangat berperan penting untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka dan keluarga wajib memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, terutama mengajarkan mereka untuk taat kepada orang tua dan kepada agama dan taat pada firman Tuhan.

Penegasan penting lainnya adalah keluarga mengajarkan kepada anak-anak tentang takut akan Tuhan karena itu yang paling utama dan utama dalam ajaran iman katolik; “Dengarkanlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau pertahtikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabilah engaku sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tangamu dan haruslah itu menjadi tanda di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” (bdk. Ulangan 6:4-9).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan organisme yang dibentuk oleh Tuhan Allah sendiri dan gaya hidup keluarga kristen bersandar pada teladan Tuhan. Keluarga mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menjadi pembawa berkat; bagi diri mereka sendiri dan lingkungan yang lain.

Kitab Ulangan 11:19 menjelaskan bagaimana berkomunikasi dalam keluarga; “kamu harus mengajarkan kepada anak-anakmu dengan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring

dan apabila engkau bangun (Wadi dan Selfina, 2016:80). Penjelasan tersebut mau menegaskan bahwa keluarga harus berperan aktif dalam memberikan pemahaman terhadap anggota keluarga lainnya yakni anak-anak untuk dekat dengan Tuhan, karena keluargalah yang menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan penting yakni sebagai gereja terkecil, sebagai tempat penyalur ajaran iman katolik terhadap anak. Anak harus diajarkan untuk tunduk dan takut terhadap Tuhan, karena Tuhan yang memiliki kuasa penuh atas seluruh umat-Nya di dunia.

Kitab Amsal 22:6 mengatakan bahwa “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Ayat ini menggambarkan bahwa keluarga, terutama orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak untuk memberikan pengajaran yang baru dan baik. Proses pembentukan watak anak harus diselenggarakan secara terarah, sistematis dan dalam suatu bentuk nyata melalui ajaran Tuhan di zaman modern ini (Munte, 2018).

b. Perjanjian Baru

Pada hakikatnya dalam sebuah perjanjian antara seorang pria dan wanita yang dalam satu persekutuan hidup untuk membentuk keluarga yang didasari oleh kasih setia. Pembentukan keluarga dalam Perjanjian Baru telah disinggung bahwa orang yang hidup dalam satu ikatan perkawinan dipanggil untuk mengemban tugas pemeliharaan

kekudusan dan hidup dalam pernikahan yang dikaruniakan Allah kepada keluarga. Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seseorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup dalam pengudusan dan penghormatan, tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. (bdk. 1Tsalonika 4:3-4, 1Korintus 7:2).

Secara tegas kitab suci memberikan penekanan tentang landasan keluarga, bahwa Kristus adalah landasan dari sebuah keluarga Kristen. Keluarga harus menikmati relasi dengan Tuhan dan menjalankan visi Tuhan di dalam keluarga. Hubungan Kristus dengan jemaat adalah teladan dalam hubungan keluarga; “hai istri-istri, tunduklahh pada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segalah hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Hai bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segalah hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menenangkan mereka, melainkan dengan tulisan hati karena takut akan Tuhan” (Kolose 3:18-22). Suami harus merefleksikan seluruh hidupnya seperti Kristus yang mengasihi

jemaat sedangkan istri harus merefleksikan seluruh hidupnya seperti jemaat tunduk (rasa hormat) pada Kristus (Santoso, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga kristen adalah orang yang hidup dalam suatu pernikahan dan harus memelihara kekudusan dan persekutuan dari ikatan perkawinan yang bersifat sah dan tak terceraikan. Keluarga Kristen harus berpola monogami yakni perkawinan yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Maka, di dalam keluarga harus saling menyayangi, saling pengertian satu sama lain dan saling menjaga komunikasi yang baik dalam keluaraga baik itu dari orang tua maupun anak.

3. Keluaraga Menurut Pandangan Magisterium Gereja

a) Keluarga Menurut Familiatis Consortio

Keluarga merupakan lingkungan pembinaan yang pertama dan paling mendasar bagi kehidupan anak. Tugas dan peran keluarga terutama orang tua sangat penting sebagai tempat bersemaian benih-benih iman dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. *Familiaris Consortio* memberi penegasan yang sama. Salah satu hak keluarga adalah “untuk bertangung jawab atas penerusan hidup dan mendidik anak”. Tanggung jawab dan penerusan hidup mendidik anak menjadi tugas utama keluarga terutama orang tua. Anak dapat belajar menjadi pribadi yang berkesinambungan, maka anak dapat merasakan kenyamanan dan merasa diperhatikan oleh orang tua. Dalam menjalankan tugas keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab yang pertama dan utama,

keluarga juga menanamkan nilai-nilai yang paling mendasar dalam hati dan pikiran anak dalam suasana cinta yang tak bersayarat.

Keluarga merupakan lingkungan pembinaan yang utama dan paling mendasar bagi hidup anak-anak mereka. Sebagai persekutuan cinta kasih, keluarga mengalami penyerahan diri sebagai hukum yang menuntun dan mengembangkannya. Pemberian diri untuk saling cinta antara suami dan istri menjadi pola dan norma bagi pemberian diri yang harus dipraktikkan dalam hubungan antara kakak beradik serta berbagai komponen yang hidup bersama dalam keluarga.

Pembinaan cinta kasih dalam penyerahan diri juga merupakan tuntutan mutlak bagi orang tua, yang diharapkan memberi anak-anak mereka pendidikan seksualitas yang rumit secara jelas. Anak-anak, terutama para remaja dapat memahami dan mengerti dengan baik tentang pendidikan seksualitas dan para remaja juga dalam perilaku pacaran, mereka dapat berpacaran secara sehat dan dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

b) Keluarga Menurut Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II, dalam dokumen *Gaudium et Spes* artikel 3 mengingatkan bahwa; karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentingnya tugas pendidik, sehingga bila diabaikan, akan sangat sulit. Sebab kewajiban

orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka.

Menurut Gaudium Et Spes (GS art. 52) keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan dasar untuk memperkaya kemanusiaan. Keluarga mampu mencapai kepenuhan hidup dan misinya, diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri, dan kerja sama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak. Kehadiran aktif ayah sangat membantu pembinaan mereka, tetapi pengurusan rumah tangga oleh ibu, yang terutama dibutuhkan oleh anak-anak yang masih muda perlu dijamin, tanpa maksud supaya mengembangkan peranan sosial wanita yang sewajarnya dikesampingkan. Melalui pendidikan anak-anak mulai dibina sedemikian rupa sehingga nanti bila sudah dewasa, mereka mampu penuh tanggung jawab mengikuti panggilan relegius, serta memilih status hidup mereka. Maksudnya supaya bila kemudian mereka mengikat diri dalam pernikahan, mereka mampu membangun keluarganya sendiri dalam kondisi-kondisi moral, sosial, dan ekonomis yang menguntungkan.

4. Menurut Pandangan Para Ahli

Konseng (1995:93) memberikan penjelasan yang lugas tentang keluarga. Melalui perkawinan pasangan dapat membentuk keluarga. Keluarga sendiri terbagi menjadi 2 yaitu keluarga besar dan keluarga inti. Dari aspek keluarga inti dipahami sebagai sekelompok sosial yang

menampakkan persatuan orang-orang yang terikat perkawinan, hubungan darah atau adopsi, yang memiliki rumah sendiri dengan berinteraksi dengan komunikasi satu sama lain sesuai peran sosial masing-masing anggota, entah sebagai suami-istri, bapa, ibu, anak, saudara, saudari berkerja sama dalam hal ekonomi dan perkembangan keluarga.

Menurut Lestari (2012:22) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah. Keluarga juga merupakan tempat yang paling penting dan utama bagi perkembangan anak-anak secara fisik, spiritual, emosi dan sosial. Keluarga sebagai sumber perlindungan, tempat anak mendapatkan kasih sayang dan identitas bagi anggotanya. Di sisi lain, keluarga menjalankan fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang tergabung dalam perkawinan, ikatan darah maupun adopsi. Dalam keluarga setiap orang memiliki peranannya masing-masing namun tetap bekerja sama untuk perkembangan dalam keluarga. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam pendidikan anak-anak kerena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan sangat penting bagi pertumbuhan seorang anak.

E. Perilaku Berpacaran

1. Perilaku Pacaran Menurut Pandangan Para Ahli

Banyak para ahli berpendapat bahwa perilaku adalah sebuah respon seseorang terhadap sesuatu tindakan yang diamati, serta memiliki waktu dan tujuan yang disadari maupun yang tidak disadari. Pacaran dikenal sebagai hubungan dekat antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai satu sama lain.

Menurut KBBI, kata pacar adalah teman lawan jenis yang tetap yang mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Pacaran merupakan masa pendekatan antar seseorang dari kedua lawan jenis baik laki-laki maupun perempuan yang ditandai dengan saling mengenal pribadi baik kekurangan maupun kelebihan masing-masing pribadi seseorang (Iwan, 2010).

Menurut De Genova dan Rice (2005:84) pacaran adalah menjalin suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pada intinya pacaran adalah proses untuk menyatukan dua orang lawan jenis baik laki-laki maupun perempuan yang saling mencintai satu sama lain. Hal ini juga yang dikemukakan oleh Miller dan Clark (2010:105), bahwa pacaran merupakan sebuah proses menjajaki, menyelidiki, dan mengatur kemungkinan untuk mencapai komitmen dengan seseorang. Komitmen yang dimaksud adalah titik di mana kedua orang yang sedang dalam

relasi pacaran memutuskan untuk menikah atau membuat hubungan mereka menjadi permanen.

Muslimah (dalam Anitsnaini Sirojammuniro, 2020:124-125) menjelaskan perilaku pacarana sebagai tanggapan atau reaksi yang dilakukan dalam suatu hubungan cinta dan kasih sayang. Perilaku pacaran dibagi menjadi dua jenis yaitu, pacaran secara sehat dan pacaran tidak sehat. Bentuk pacaran sehat yaitu fisik, psikis dan sosial yang diterima oleh teman maupun masyarakat. Perilaku pacaran sehat juga ditunjukan untuk mengenal lawan jenis lebih dalam, memperluas jaringan pergaulan, untuk bersenang-senang, menumbukan rasa nyaman, memberikan semangat dalam belajar dan untuk memotivasi belajar agar mendapatkan manfaat satu sama lain.

Menurut Suratno (2016) pacaran sehat merupakan pacaran yang tidak mengganggu aktifitas belajar atau aktifitas-aktifitas lainnya, tidak menghambat perkembangan pribadi dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama maupun norma masyarakat yang menyimpang. Sedangkan perilaku pacaran tidak sehat yaitu perilaku yang sering menampilkan kegiatan yang tidak baik antara lain *kissing*, *intercourse*, *necking*, *petting*. Praktek berpacaran semacam ini adalah perilaku yang tidak sehat dan mendapatkan resiko yang mengarah pada terciptanya hal buruk dalam remaja. Jadi perilaku ini, muncul karena adanya rasa ingin tahu yang sangat besar pada remaja tentang seksualitas dan ingin mencoba-coba hal-hal yang baru tanpa adanya pengetahuan yang baik.

Lebih bahaya lagi, berpacaran yang berlebihan dan tanpa memperhatikan batasan norma, mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah atau bahaya-bahaya lainnya. (Anitsnaini Sirojammuniro, 2020:125).

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas yang baik yang dilakukan oleh dua lawan jenis baik itu laki-laki maupun perempuan yang memiliki hubungan dekat atau intim yang berdasarkan saling suka atau jatu cinta satu sama lain tanpa mencederai martabat setiap pribadi.

F. Remaja

1. Arti Etimologis

Istilah remaja dalam bahasa Inggris, *adolescence* (remaja) adalah bentukan kata Bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja primitif), yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Bangsa primitif dan orang-orang jaman dulu memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan kehidupan dalam rentang waktu yang lain. Mereka menganggap bahwa anak yang sudah dewasa ditandai dengan kemampuan mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang digunakan saat ini memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, sosial dan fisik. Anak remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Ia sebenarnya tidak termasuk golongan anak lagi, namun sebenarnya ia sudah termasuk golongan orang dewasa

atau orang tua. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi maupun pisiksisnya. Masa remaja anak dianggap mulai ketika anak, secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat anak, mencapai usia matang secara hukum (Muchrotien, 2011:4.2). Fase remaja juga merupakan segmen perkembangan seseorang yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu berproduksi.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Masa terjadi perubahan yang sangat cepat baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Jahja (2011:235-236), ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu:

- a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *strom* dan *stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berada pada masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukan pada remaja.
- b) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik secara cepat, baik perubahan internal sirkulasi, pencernaan, dan

sistem hormon maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c) Perubahan hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa anak-anak digantikan dengan hal-hal yang menarik yang baru dan lebih mantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Remaja tidak lagi berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama melainkan dengan lawan jenis.
- d) Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa anak-anak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.

Menurut Hurlock, (dalam Andrea Muchrotin 2011), masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja terbagi dalam fase-fase, antara lain:

- a. Pra-remaja (11-14 tahun)

Pra-remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya 1 tahun. Untuk wanita 11-13 tahun dan untuk laki-laki, 12-14 tahun. Dikatakan juga sebagai fase negatif, terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dan orang tua.

Perkembangan fungsi-fungsi tubuh terutama seks juga cukup mengganggu.

b. Remaja awal 13-17 tahun

Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya tidak jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah.

c. Remaja lanjut 17-21 tahun

Dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ia berusaha memanfaatkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

3. Perubahan Seks pada Masa Remaja

Elisabeth Hurlock, (dalam Andreas Muchrotin (2011), ada beberapa ciri fisik dan seksual yang ditonjolkan oleh remaja laki-laki dan perempuan.

a) Laki-laki

- 1) Rambut kemaluan timbul sekitar setahun setelah *testes* dan *penis* mulai membesar. Rambut ketiak dan rambut di wajah timbul kalau rambut kemaluan hampir selesai; demikian rambut pada tubuh. Pada mulanya rambut yang tumbuh hanya sedikit, halus

dan warnanya terang. Kemudian menjadi lebih gelap, lebih kasar, dan lebih subur dan agak keriting.

- 2) Kulit menjadi lebih kasar, tidak jernih, warnanya pucat dan pori-pori meluas.
- 3) Kelenjar lemak atau yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif, sehingga dapat menimbulkan jerawat. Kelenjar keringat di ketiak mulai berfungsi dan keringat bertambah banyak dengan bertambahnya masa puber.
- 4) Otot-otot bertambah besar dan kuat, sehingga memberi bentuk bagi lengan, tungkai kaki dan bahu.
- 5) Suara berubah setelah rambut kemaluan timbul. Mulai-mula suara menjadi serak dan kemudian tinggi suara menurun dan mencapai pada yang lebih berat (rendah).
- 6) Benjolan-benjolan kecil disekitar putting susu timbul sekitar usia 12-14 tahun. Ini berlangsung selama beberapa minggu dan kemudian menurun baik jumlahnya maupun besarnya.

b) Perempuan

- 1) Pinggul menjadi bertambah lebar dan kuat sebagai akibat membesarnya tulang pinggul dan berkembannya lemak bawah kulit.
- 2) Setelah pinggul mulai membesar, payudara juga berkembang. Putting susu membesar dan menonjol. Dengan berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan bulat.

- 3) Rambut kemaluan timbul setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada wajah mulai tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan lebih keriting.
- 4) Kulit menjadi lebih halus, lebih tebal, agak pucat dan lubang pori-pori bertambah besar.
- 5) Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar di ketiak mengeluarkan banyak keringat dan baunya menusuk sebelum dan sesudah haid.
- 6) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai kaki.
- 7) Suara lebih menjadi penuh dan lebih semakin merdu. Suara serak dan suara yang pecah jarang terjadi pada anak perempuan.

4. Remaja dalam Dimensi Mencari Jati Diri

Menurut Watiningsih (2022), masa remaja adalah masa-masa di mana mereka mencari jati diri atau mencari identitas dan masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa pencarian jati diri remaja akan membentuk konsep diri dan konsep diri akan mempengaruhi perilaku mereka. Pada masa remaja ini, mereka akan meninggalkan perilaku-perilaku yang bersifat anak-anak dan memulai

mempelajari perilaku-perilaku yang baru. Masa remaja juga sudah mulai mengalami pubertas baik itu laki-laki maupun perempuan, di mana mereka ingin mencoba-cobalah yang baru dalam hidupnya dan sudah mulai muncul berbagai macam masalah baik masalah di dalam keluarga maupun masalah di lingkungan masyarakat. Pada masa ini, banyak tantangan yang harus dilewati karena mencari jati diri mereka dan ingin mencoba hal yang baru baik hal yang positif maupun hal-hal negatif.

Dalam masa remaja, mereka ingin menjadi seseorang yang dianggap benar dalam menghapi hidup. Oleh karena itu remaja memerlukan keyakinan hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku yang baik. Dalam perkembangan remaja, mereka banyak mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, gelisah, perilaku suka melawan, dan labil. Masalah-masalah ini pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar sehingga keluarga terutama orang tua mengalami kewalahan bahkan bingung dengan tingkah laku anak-anak mereka.

Menurut Pitaloka (2021), ada tujuh tanda anak mencari jati diri remaja, yaitu:

1) Memiliki selebritas penuntun

Memiliki selebritas penuntun adalah hal yang biasa pada remaja. Para remaja berada pada usia di mana mereka mencoba untuk menemukan siapa mereka, menguji coba dengan peran yang berbeda dengan mengikuti idola mereka yang mereka kagumi.

2) Anak menjadi pemberontak

Perilaku pemberontak merupakan cara anak untuk menunjukkan pemisahan dari keluarga terutama orang tua dan figur otoritas lainnya. Anak ingin menegaskan dirinya dan menunjukkan bahwa ia bisa mengambil keputusannya sendiri.

3) Menggunakan simbol status

Para remaja berusaha membangun identitasnya melalui simbol status. Mereka akan menggunakan pakaian dan memperoleh benda yang akan menjadikan mereka sebagai bagian dari suatu kelompok. Kebanyakan remaja mengenakan pakaian yang dapat membantu mereka menunjukkan sesuatu bentuk dengan kelompok tertentu.

4) Memiliki hobi dan aktivitas

Remaja akan bergabung dengan kelompok atau terlibat dalam hobi dan aktivitas yang mereka rasa mendefinisikannya, sehingga mereka akan sering bergabung dengan teman-teman yang pemikirannya sama. Mereka melakukan ini karena ingin menjadi seperti orang yang mereka kagumi.

5) Mengubah penampilan

Sebagian besar remaja mengubah penampilan untuk menemukan jati dirinya. Mereka akan mengubah cara berpakaian dan gaya mereka serta mulai bertindak secara berbeda. Hal itu adalah cara remaja untuk mencoba identitas yang baru dan melihat cocok atau tidak bagi mereka.

6) Terlibat dalam perilaku yang salah

Banyak para remaja yang akhirnya melakukan perilaku terlarang yang mereka anggap membuat mereka tampil lebih dewasa. Anak remaja akan melakukan sesuatu yang akan membuatnya diterima dan diakui oleh teman-temannya. Kebanyakan dari mereka mencoba hal-hal yang baru, baik itu positif di satu sisi maupun yang negatif di sisi lain seperti merokok, alkohol, bolos sekolah, dan melakukan hubungan seks secara bebas dan lain-lain.

7) Bergabung dalam suatu kelompok

Para remaja sering kali bergabung dengan kelompok yang ingin mereka kenali. Remaja mendefinisikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang-orang yang mereka kagumi. Mereka berusaha untuk memperkuat identitas mereka dengan mengecualikan orang lain.

G. Penelitian Terdahulu

Fransiskus Laran Sogen (2015): “Pemahaman Kaum Remaja Stasi SP 7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Tentang Hubungan Seks Pra-Nikah”. Hasil penelitian adalah bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kegiatan hubungan seks pra-nikah di kalangan remaja yakni remaja harus diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan baik itu kegiatan kerohanian maupun kegiatan sosial lainnya.

Widiyanti Lestari (2015): “Peran orang tua dalam pendidikan seks”. Hasil penelitian adalah Pemahaman orang tua terhadap seks terkait dengan

persoalan biologis dan fisik, psikologis, kultural dan moral serta sosial. Cara mengomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus atau dengan memanfaatkan momentum khusus. Materi pendidikan seks dalam keluarga meliputi perbedaan jenis kelamin, etika pergaulan, dan belajar bertangungjawab serta penyakit-penyakit seksual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak memiliki respon positif terhadap pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Perbedaan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Fransiskus Laran Sogen dengan penelitian ini, yaitu terletak pada judul penelitian, fokus penelitian yaitu pada pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga untuk membentuk perilaku sehat berpacaran para remaja. Perbedaan penelitian Widiyanti Lestari dengan penelitian ini yaitu pada judul penelitian, fokus penelitian sebelumnya yaitu peran orang tua dalam pendidikan seks sedangkan penelitian ini lebih kepada pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga untuk membentuk perilaku sehat berpacaran para remaja.

H. Kerangka Pikir

Table 1.1

Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas mau menggambarkan bahwa pendidikan seks dalam keluarga menjadi satu kemendesakan dan sangat penting untuk dilakukan. Orang tua (keluarga) dalam kerja sama dengan gereja menjadi komponen strategis dalam membagi pemahaman, pengetahuan seks dan seksualitas, tanpa keraguan karena pandangan ‘tabu’. Memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, perubahan biologis, psikologis dan psikososial serta relasi dengan lawan jenis adalah keniscayaan.

Pendidikan seks juga adalah upaya pengajaran, penyadaran tentang masalah-masalah yang berkenan dengan naluri seks dan perkawinan. Hal itu dimaksudkan agar para remaja dapat mengetahui tentang pendidikan seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mencegah penyalahgunaan seks, yang terutama mencegah hal-hal yang negatif yang kurang baik pada perilaku anak remaja, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular dan perasaan berdosa. Pendidikan seksualitas sangat penting untuk diterapkan di dalam keluarga, karena pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang harus ditanamkan sejak dini untuk anak sehingga pada masa remaja, anak akan mengerti apa dampak dan akibat dari melakukan seksualitas sebelum waktunya.

Gereja perlu memberikan penekanan terhadap pendidikan anak dalam keluarga mengenai seksualitas. Dorongan terhadap kedua orang tua mengenai pengawasan anak harus selalu ditekankan terus menerus oleh Gereja terhadap orangtua dan oleh gereja terhadap para remaja, yang akhirnya membantu para remaja untuk berekspresi dengan sehat pada masanya, terutama dalam kaitan pencarian jati diri, merasa diterima dan memiliki peran tersendiri di dalam komunitasnya. Lebih dari pada itu, dengan adanya pendidikan seksualitas yang memadai, baik oleh orang tua maupun dalam pengambilan peran gereja berdampak pada tindakan atau perilaku sehat berpacaran para remaja Katolik di stasi Santa Maria Assumpta SP3.

Keluarga, terutama orang tua perlu berperan aktif sebagai pendidik dalam keluarga bagi anak-anak mengenai perilaku berpacaran yang baik, sehingga perilaku berpacaran mereka dapat dikontrol. Masa depan anak remaja tergantung

dari peran penting orang tua dalam keluarga, perlu ada penanaman pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai yang baik dalam kelangsungan hidup yang lebih baik anak, baik untuk saat ini maupun untuk waktu yang akan datang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Menurut Sugiyono, (2014) penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Moleng (2007:6), menjelaskan konsep penelitian kualitatif berarti berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Hal demikian juga ditegaskan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Sukestyarno, 2020:204), bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau wawancara dari partisipan dan perilaku yang diamati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih penulis, lokasi penelitian ini berada di stasi Santa Maria Assumpta SP3 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Stasi ini berada dalam Satuan Unit Permukiman Transmigrasi, Tanah Miring SP3, Kampung Sumber Harapan, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Tempat ini dipilih penulis karena banyak kaum muda katolik atau remaja, baik yang tidak sekolah maupun yang masih duduk di bangku sekolah SMP, SMA dan kuliah, yang cenderung berperilaku menyimpang; salah satunya dalam pacaran yang tidak sehat dalam konteks melanggar iman moral katolik.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini diperkirakan berlangsung selama 5 bulan yakni mulai dari bulan April sampai dengan bulan Agustus tahun 2023. Waktu yang diperlukan untuk penelitian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 3.1.
Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Penyusunan Proposal					
2	Ujian Proposal					
3	Penelitian dan					

	Pengambilan Data					
4	Pengelolahan Data dan Pembahasan					
5	Ujian Skripsi					
6	Revisi dan Publikasi					

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid dan reliable (Sugiyono, 2013). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan agar mendapatkan data yang baik sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, akan diteliti lebih dalam pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remaja sehingga dapat berperilaku sehat dalam berpacaran.

2. Subjek Penelitian

Menurut Rahmadi (2011:61), subjek adalah sumber data yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai individu atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 17 orang yang

terdiri dari orang tua: 6 orang, anak remaja: 10 orang dan Ketua Dewan Stasi.

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis memakai beberapa kriteria yang cukup mewakili keseluruhan populasi di stasi Santa Maria Assumpta SP3. Kriteria tersebut adalah:

1. Memilih 6 orang tua dengan alasan mereka kurang memperhatikan pola perilaku anak mereka dan beranggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu.
2. 10 orang remaja karena mereka yang lebih menonjol dalam hal berpacaran.
3. Ketua dewan stasi karena lebih memahami kondisi umat di stasi Santa Maria Assumpta.

D. Definisi Konseptual

Menurut Bruess dan Greenberg (dalam Suparmi dan Hastuti, 2007), pendidikan seksualitas merupakan penyampaian informasi mengenai seksualitas yang harus dibicarakan dalam pandangan yang komprehensif (luas dan lengkap), karena sifatnya yang integral dengan seksualitas manusia.

Keluarga adalah sekumpulan orang dalam satu rumah yang masih ada ikatan hubungan darah. Kata keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ibu bapak dan anak-anaknya satuan kerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga merupakan peran yang sangat penting dalam perkembangan pribadi anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama

dan utama bagi kehidupan anak juga lingkungan anak tumbuh di mana terdapat hubungan dengan orang-orang terdekat dan berarti bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Muslimah (dalam Anitsnaini Sirojammuniyo, 2020:124-125) menjelaskan perilaku pacaran sebagai tanggapan atau reaksi yang dilakukan dalam suatu hubungan cinta dan kasih sayang. Perilaku pacaran dibagi menjadi dua jenis yaitu, pacaran secara sehat dan pacaran tidak sehat. Bentuk pacaran sehat yaitu fisik, psikis dan sosial yang diterima oleh teman maupun mayarakat. Perilaku pacaran sehat juga ditunjukkan untuk mengenal lawan jenis lebih dalam, memperluas jaringan pergaulan, untuk bersenang-senang, menumbukan rasa nyaman, memberikan semangat dalam belajar dan untuk memotivasi belajar agar mendapatkan manfaat satu sama lain.

Terdapat banyak anak remaja yang memiliki perilaku sosial maupun moral yang kurang baik. Di sisi lain, banyak remaja yang ingin cepat menikah dan bahkan kecenderungan yang tidak sesuai dengan iman-moral Katolik yaitu melampiaskan secara tidak benar (berhubungan dengan pacar). Para remaja menganggap pacaran sebagai bahan untuk memuaskan hawa nafsu. Remaja kebanyakan mengikuti budaya atau trend pacaran orang barat yang sangat berpengaruh terhadap agama, etika dan moralitas anak. Misalnya, banyak

sekali anak remaja yang berpacaran berlebihan sampai menimbulkan hamil di luar nikah.

E. Sumber Data dan Informan

1. Data Primer

Sumber data primer adalah Ketua Dewan Stasi, Anak remaja dan orang tua.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder adalah data teknik yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang lengkap atau yang mendukung yang berfungsi untuk melengkapi data primer agar penelitian menjadi valid.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Privana, dkk (2017:23), teknik pengumpulan data langsung merupakan cara yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang langsung dari sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam observasi ini, penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada dalam objek peneliti.

Dalam observasi, peneliti mengamati orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dalam aktivitas mereka (Stainback, 1988). Peneliti dapat mengetahui lebih detail secara langsung tentang bagaimana pentingnya peran keluarga dalam pendidikan seksualitas untuk membentuk perilaku sehat berpacaran pada remaja.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012). Peneliti akan mewawancarai informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai tema penelitian. Wawancara ditunjukan kepada 17 orang informan yang telah ditentukan.

3. Dokumentasi

Untuk menambah informasi, penulis mengumpulkan data dari subjek penelitian berupa dokumen tertentu seperti dokumentasi (foto-foto) dan record.

G. Keabsahan Data

Keabsahan satu data sangat tergantung dari bagaimana penulis memverifikasi data tersebut sehingga menjadi valid. Menurut Sugiyono (2014:432-234), data dinyatakan valid apabila terdapat kesamaan dan dibandingkan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebetulnya terjalin dengan obyek yang diteliti. Meleong (2005:326) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk melakukan perbandingan atau pengecekan terhadap suatu data. Secara khusus digunakan triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan data dari data observasi, wawancara atau dari informasi dokumentasi lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sukestiyarno (2020:236) ada beberapa langkah analisis data yang dapat digunakan, antara lain:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah mengumpulkan, merangkum, memilah serta memilih data yang digunakan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meringkas dan mengelola data. Proses ini terus berlangsung hingga laporan lengkap tersusun.

c. Display Data

Display data yaitu memamparkan, menjelaskan dan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi atau dikurangi dan diseleksi.

d. Verifikasi Data atau Penarikan Simpulan

Pada bagian ini peneliti pengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Stasi Santa Maria Assumpta SP3

1. Sejarah Singkat Stasi Santa Maria Assumpta SP3

Stasi Santa Maria Assumpta SP3 adalah salah satu stasi yang terletak di kampung Sumber Harapan SP3, di distrik Tanah Miring Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kampung Sumber Harapan adalah wilayah pemukiman transmigran sejak tahun 1987, yang di dalamnya tersebar masyarakat dari Nusa Tenggara Timur yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Kupang, Sika, Ende dan Flores Timur. Pada awalnya kampung transmigran tersebut belum memiliki satu tatanan administratif yang baku. Yang menjadi penanggungjawab adalah Kepala Pemukiman Transmigrasi yaitu KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi). Selama lima tahun pertama, masyarakat yang mendiami wilayah transmigrasi berada dalam tanggungjawab pemerintah secara penuh, sebelum akhirnya mereka mandiri dan beralih dari masyarakat transmigran dan diserahkan kepada pemerintah daerah kemudian menjadi masyarakat kabupaten Merauke.

Pada awalnya dari tahun 1987, masyarakat NTT menempati jalur satu, dua dan tiga dengan jumlah penduduk 250 KK. Kemudian pada tahun 1989 datanglah masyarakat dari pulau Jawa 100 KK. Di area kampung transmigrasi ini disiapkan untuk 500 KK dengan jumlah wilayah

pemukiman yang cukup luas, tetapi yang masuk trans di pemukiman hanya 350 KK.

Stasi Santa Maria Assumpta SP3 adalah stasi yang berada di bawah naungan paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Paroki Kuper memiliki 15 stasi, dan salah satunya adalah stasi Santa Maria Assumpta. Pada awalnya stasi Santa Maria Assumpta bernama stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga yang kemudian baru diubah pada tahun 2023 menjadi stasi Santa Maria Assumpta SP3.

2. Letak Geografis

Secara geografis, stasi Santa Maria Assumpta SP3 merupakan stasi yang terletak di Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Adapun batas-batas dari stasi Santa Maria Assumpta SP3 adalah sebagai berikut:

- Bagian Utara berbatasan dengan kampung Waninggap Miraf SP 5
- Bagian Timur berbatasan dengan kampung Yasa Mulya SP 2
- Bagian Selatan berbatasan dengan kampung Semangga
- Bagian Barat berbatasan dengan kampung Muram Sari

3. Jumlah Umat Stasi Santa Maria Assumpta SP3

Berdasarkan data umat dari ketua dewan stasi tahun 2023 bahwa stasi Santa Maria Assumpta SP3 berjumlah sebagai berikut:

No	Nama Lingkungan	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1	Ratu Penghibur	66	55	121
2	Ratu Rosario	59	54	113

3	Bintang Timur	63	74	137
4	Mater Dei	49	67	116
5	Maria Bintang Kejora	49	42	91
6	Pintu Surga	46	47	93
7	Ratu Damai	68	66	134
Jumlah Keseluruhan				805

4. Identitas Informan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan identitas informan dari informan itu sendiri di stasi Santa Maria Assumpta SP3.

Adapun identitas informan antara lain:

No	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir
1	MR	Perempuan	38	S1
2	MG	Perempuan	51	SMP
3	MM	Perempuan	51	SD
4	SS	Perempuan	49	S1
5	PP	Perempuan	61	SMP
6	IS	Perempuan	53	SD
7	GG	Laki-laki	53	SD
8	LV	Perempuan	62	SMP
9	YHG	Laki-laki	43	SD
10	TN	Perempuan	54	SD
11	KM	Perempuan	20	SMA
12	RG	Laki-laki	17	SMA
13	MGN	Perempuan	14	SMP
14	AS	Laki-laki	20	Kuliah

15	KSW	Perempuan	16	SMP
16	PK	Perempuan	16	SMA
17	SN	Laki-laki	57	S1

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi pergumulan umat stasi Santa Maria Assumpta SP3. Adapun data yang ditemukan antara lain:

No	Aspek yang Diobservasi	Keterangan
1	Waktu bersama di dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang mempunyai waktu bersama anak-anak • Anak yang tidak selalu berada di rumah • Anak sibuk dengan dunianya sendiri dengan bermain HP • Fungsi kontrol orang tua yang lemah terhadap anak
2	Komunikasi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga komunikasi kurang lancar • Anak yang sibuk dengan <i>gadged</i> secara berlebihan sehingga menghambat komunikasi di dalam keluarga terutama dengan orang tua • Orang tua yang saat berbicara pada anak

		<p>dengan emosi atau dengan nada yang tinggi sehingga membuat anak merasa risi dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengawasan atau kontrol orang tua dalam mengawasi anak
2	Pendidikan seksualitas kepada anak remaja di dalam keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua masih menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu atau hal yang porno untuk dibicarakan kepada anak, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan seksualitas dalam keluarga • Kurangnya pemahaman orang tua tentang seksualitas • Orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anak sejak dini.
3	Perilaku berpacaran remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku pacaran remaja dipengaruhi lingkungan sekitar • Pengaruh media sosial

2. Temuan Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan 17 informan selama dua minggu yakni para orang tua yang berjumlah sepuluh orang, para remaja enam orang dan Ketua Dewan Stasi.

1) Realitas pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana pandangan orang tua, para remaja dan pandangan dewan stasi terkait realitas pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja.

a) Pandangan Orang tua

- 1) Anggapan orang tua bahwa membicarakan tentang seksualitas/seks adalah hal yang tabu.*

Terhadap kondisi ini, orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan 2 pandangan domininan, yaitu pandangan yang menganggap *tidak tabu* dalam membicarakan seks dan lingkup yang mengikutinya. Bahkan mereka berkeyakinan dan menjadi hal yang perlu dan dibiasakan dalam pememberian informasi kepada anak terutama anak-anak remaja tentang seks. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban sebagian informan bahwa pendidikan seksualitas kepada anak bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan, karena pendidikan seksualitas adalah suatu hal penting yang harus diberikan kepada anak, sehingga anak dapat bergaul dengan lawan jenis secara sehat dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (MR, MM, PP dan IS).

Di sisi lain, ada sebagian orang tua yang sungguh yakin bahwa membicarakan seksualitas dan lingkup yang mengikutinya adalah sesuatu yang *bersifat tabu* dan tidak pantas dibicarakan di depan anak-anak termasuk anak remaja. Membicarakan seks secara terbuka di depan anak-anak (remaja) akan membawa akibat buruk dan fatal. Karenanya tidak boleh dan tidak pantas untuk dibicarakan ataupun didiskusikan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban beberapa informan. Para orang tua yang menganggap bahwa membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu. Alasannya karena seksualitas adalah hubungan suami istri yang sifat pribadi, sehingga mereka merasa malu apabila dibicarakan kepada orang lain terutama kepada anak dan juga menurut orang tua bahwa seksualitas bukanlah sebuah nasehat yang bisa dijelaskan kepada anak karena ketika menikah mereka akan memahami seksualitas dengan sendirinya (MG, GG, LV, YHG, SS dan TN).

Dari 2 pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu jika dibicarakan kepada anak-anak terutama anak remaja. Hal ini sesuai dengan jawaban informan yang lebih banyak menjawab sesksualitas sebagai hal yang tabu dibandingkan dengan informan yang menjawab seksualitas sebagai hal yang penting untuk

dibicarakan kepada anak. Membicaraka seks secara terbuka tidak akan memberi manfaat yang cukup baik bagi anak-anak (remaja) selain memnuntun mereka untuk bertindak atau melakukan hal-hal yang tidak sepantasnya dan pada usia yang belum semestinya.

2) *Pemahaman orang tua tentang pendidikan seksualitas*

Orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan 2 pandangan dominan tentang pendidikan seksualitas. Menurut sebagian orang tua para remaja, pendidikan seksualitas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan seperti hubungan antara pasangan suami istri, sehingga *tidak pantas dibicarakan* kepada anak remaja. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban sebagian informan. Menurut para orang tua, pendidikan seksualitas atau membicarakan seks berkaitan dengan perkawinan seperti hubungan antara suami istri yang sudah menikah serta pendidikan seksualitas adalah hal-hal yang terkait dengan hubungan lawan jenis dan juga menjaga diri dan menghindari pergaulan bebas. (MG, SS, PP, IS, LV, YHG dan TN).

Di sisi lain, ada sebagian orang tua yang menjawab bahwa pendidikan seksualitas merupakan *hal yang perlu untuk dibicarakan* karena berkaitan dengan dan/atau fungsi-

fungsi organ reproduksi serta perilaku seks yang benar sehingga remaja terhindar dari tindakan-tindakan yang menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban informan. Pendidikan seksualitas mengajarkan tentang masa-masa pubertas pada remaja, fungsi-fungsi alat reproduksi dan perilaku seksual untuk memberikan pemahaman pada remaja agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang (MR).

Berdasarkan 2 pandangan dari para orang tua remaja di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua para remaja masih memiliki pandangan yang sempit berkaitan dengan seksualitas. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan yang lebih banyak menjawab bahwa seksualitas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan suami istri sehingga tidak pantas apabila dijelaskan kepada anak remaja.

3) *Pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan seksualitas kepada anak*

Orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan 2 pandangan dominan. Menurut sebagian orang tua para remaja, pendidikan seksualitas tidak perlu dibicarakan kepada para remaja karena sebagian orang tua masih beranggapan bahwa

seksualitas berbicara tentang hubungan intim antara suami istri sehingga tidak perlu dibicarakan kepada anak remaja yang masih belum memahami tentang seks. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban sebagian informan. Orang tua tidak setuju jika pendidikan seksualitas diberikan kepada anak karena pendidikan seksualitas berbicara tentang hubungan suami istri maka para remaja tidak pantas mendengar terkait seksualitas/seks kecuali ia sudah menikah (MG, GG, YHG dan TN).

Di lain sisi, ada sebagian orang tua yang menjawab bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang penting dan perlu untuk dibicarakan kepada anak remaja. Hal itu dikarenakan dapat membantu remaja dalam bergaul dengan teman sehingga menghindari pergaulan bebas dan tidak sehat dan dapat memahami dampak yang akan ditimbulkan jika melakukan hubungan seks bebas di luar nikah. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban informan. Orang tua juga setuju jika pendidikan seksualitas diberikan kepada anak remaja karena pendidikan seks dapat membantu anak untuk membedakan antara hal yang baik dan mana yang buruk. Memberikan pendidikan seks kepada remaja membantu anak memahami pentingnya menjaga diri atau menghindari hubungan seks bebas agar anak mengetahui dampak apa saja

yang terjadi akibat seks bebas seperti hamil di luar nikah, putus sekolah dan tidak disukai orang tua. Pendidikan seks penting diberikan kepada anak agar anak tidak melanggar ajaran atau aturan Gereja terkait seksualitas dan menghindari hidup bersama sebelum menerima sakramen pernikahan. (MR, MM, SS, PP dan IS).

Berdasarkan jawaban dari 2 pandangan informan di atas dapat dikatakan bahwa antara perlunya pendidikan seks dalam keluarga terhadap remaja seimbang dengan informan yang menjawab tidak perlu untuk diberikan pendidikan seks kepada remaja. Artinya bahwa terhadap kondisi tertentu sebenarnya orang tua memahami pentingnya Pendidikan seks, namun serentak orang tua juga tidak memiliki keyakinan penuh bahwa Pendidikan seks dapat membantu perkembangan anak-anak mereka.

4) Momen yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak

Orang tua para remaja memberikan 2 pandangan terkait momen yang baik bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remaja. Menurut sebagian orang tua momen yang baik untuk memberikan pendidikan seksualitas dapat dilakukan pada saat santai bersama dengan anak mereka. Hal ini sesuai dengan

pendapat dan jawaban dari para informan. Para orang tua tidak sering memberikan pendidikan seksualitas kepada anak dan para orang tua memberikan pendidikan seksualitas pada momen-momen tertentu seperti pada momen sebelum tidur, saat duduk bersama, sesudah makan dan saat anak susah diatur, saat anak menggunakan HP dan di saat anak menggunakan busana atau pakaian yang tidak sopan (MR, MG, MM, SS, PP, IS dan LV).

Di sisi lain ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas tidak perlu diberikan kepada anak remaja sehingga tidak ada waktu khusus untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Hal ini dilihat dari jawaban informan. Para orang tua juga tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anak terlebih khusus para bapa (GG, YHG dan TN).

Berdasarkan 2 kelompok jawaban informan di atas dapat disimpulkan pendidikan seks dapat dilakukan atau dibiasakan pada saat sedang bersama dengan anak-anak di saat momen-momen tertentu seperti pada saat makan bersama, kumpul bersama, sebelum tidur dan waktu lainnya pada saat bersama dengan anak remaja.

- 5) *Larangan orang tua terhadap anak tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain*

Para orang tua remaja memberikan jawaban yang sama terkait bagian-bagian tubuh yang perlu untuk dijaga dan tidak boleh diekspos maupun disentuh oleh orang lain. Bagian-bagian tubuh yang perlu dijaga seperti pada tempat-tempat sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seks. Hal ini sesuai dengan pendapat dan jawaban dari para informan. Para orang tua pernah menjelaskan kepada anak tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh atau dapat merangsang lawan jenisnya seperti payudara, bokong, paha, alat kelamin, leher, dan daerah-daerah sensitif dan perlu menjaga jarak dengan lawan jenis saat sedang bersama dan menggunakan pakaian sopan (MR, MG, MM, SS, PP, IS, LV, YHG dan TN).

6) *Ijin orang tua dalam berpacaran remaja*

Anak remaja meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua sebelum berpacaran. Terhadap kondisi ini, orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan bahwa anak remaja dibolehkan untuk berpacaran di usia remaja. Meskipun mengijinkan remaja untuk berpacaran, para remaja harus tetap menjaga pergaulan dengan pacarnya agar tidak melakukan hal-hal yang salah selama masa berpacaran.

Selain memberikan nasehat untuk remaja, orang tua juga memberikan pengawasan kepada remaja yang berpacaran agar selalu fokus dalam pendidikan dan mengejar cira-cita. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban informan. Para orang tua mengijinkan anak mereka untuk berpacaran di usia remaja karena mereka memiliki dunianya sendiri asalkan mereka dapat menjaga batasan-batasan tertentu dalam berpacaran seperti tetap menjaga jarak dan tetap fokus untuk menyelesaikan pendidikan serta jangan bertemu di tempat-tempat yang sepi. Namun dari pihak orang tua juga memberikan pengawasan dan menasehati anak dalam berpacaran seperti membatasi anak dalam menggunakan HP melalui cara mengaktifkan penganturan kontrol atau pengawasan orang tua pada HP anak sehingga percakapan anak melalui media sosial atau apapun yang diakses dapat terpantau oleh orang tua, memastikan anak untuk mengutamakan pendidikannya, membatasi waktu anak saat sedang berada di luar rumah dan jangan berpacaran yang berlebihan (MR, MG, MM, SS, PP, IS, GG, LV, YHG dan TN).

- 7) *Para orang tua membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenis*

Para orang tua membatasi anak-anak remaja untuk bergaul dengan lawan jenis. Terhadap kondisi ini, orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan yaitu bahwa orang tua membatasi remaja untuk bergaul dengan lawan jenisnya. Selain itu, orang tua juga membatasi kegiatan anak remaja pada malam hari agar tidak ke luar rumah tanpa tujuan yang jelas. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban sebagian informan. Para orang tua mengatakan bahwa mereka membatasi anaknya dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenis dengan cara menasehati dan mengingatkan anak untuk berkomunikasi secara sehat dan menghindari pembicaraan yang berbau seks, membatasi waktu bermain anak, mengingatkan anak untuk menjaga jarak, tidak mengijinkan anak bersama lawan jenis di saat rumah sedang kosong, melarang anak untuk keluar malam dengan lawan jenis dan menjaga jarak saat bermain dengan lawan jenis (MR, MG, MM, SS, PP, IS, GG, LV, YHG dan TN).

- 8) *Faktor-faktor pendidikan seksualitas/seks kepada anak tidak berjalan*

Faktor-faktor pendidikan seksualitas pada anak tidak berjalan dengan baik. Terhadap kondisi ini, orang tua para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini

mengungkapkan pandangan, yaitu bahwa orang tua malu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Selain perasaan malu, kurangnya pemahaman tentang seksualitas juga membuat orang tua enggan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Hal ini dilihat dari simpulan jawaban informan. Faktor penyebab pendidikan seksualitas tidak berjalan dikarenakan adanya rasa malu orang tua terhadap anak dalam membicarakan hal seksualitas, kurangnya waktu orang tua karena sibuk berkerja, faktor penyebab pengetahuan orang tua karena keterbatasan pendidikan orang tua, faktor adanya media sosial (HP) yang mengakibatkan anak tidak peduli dengan nasehat orang tua (MR, MG, MM, SS, PP, IS, GG, LV, YHG dan TN).

b) Pandangan Para Remaja

- 1) *Anggapan para remaja dalam membicarakan tentang seksualitas/seks adalah hal yang tabu*

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para remaja yang dijadikan informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa membicarakan seksualitas dan lingkup yang mengikutinya adalah sesuatu yang bersifat tabu dan tidak pantas dibicarakan. Hal ini dapat dilihat dari

jawaban semua remaja yang menjadi informan. Para remaja menganggap bahwa pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Alasannya yaitu hal yang terkait dengan seksualitas/seks hanya boleh dibicarakan oleh orang tua dan para guru (KM, RG, MGN, AS, KSW dan PK).

2) *Momen orang tua dalam memberikan pemahaman tentang seks*

Terhadap situasi ini para remaja memberikan 2 pandangan mereka tentang momen yang baik bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada mereka sebagai anak remaja. Menurut sebagian remaja, orang tua mereka memberikan pendidikan seksualitas kepada mereka. Menurut sebagian remaja momen yang biasa digunakan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas dapat dilakukan pada saat mereka melakukan hal-hal yang kurang baik dan pada momen-momen santai orang tua bersama dengan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat dan jawaban dari para informan. Menurut para remaja, orang tua sering memberikan pengetahuan tentang seksualitas kepada mereka pada saat-saat tertentu seperti pada saat mereka menggunakan HP, di saat mereka menggunakan pakaian yang kurang sopan dan pada saat duduk bersama keluarga (KM, RG, AS, KSW dan PK).

Di sisi lain ada sebagian remaja yang mengatakan bahwa orang tua mereka hanya sesekali saja memberikan pendidikan seksualitas kepada mereka. Selain itu orang tua juga sering memberikan pendidikan seks dengan kata-kata atau bahasa yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan. Ada juga yang mengatakan bahwa sesekali saja mereka diberikan pemahaman tentang seks dan mereka merasa terganggu jika orang tua membicarakan hal seksualitas kepada mereka dengan bahasa yang menurut mereka tidak pantas untuk dibicarakan kepada remaja (MGN).

Berdasarkan dua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua para remaja sering memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja walaupun dengan intensitas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Orang tua juga sering menggunakan waktu tertentu untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja.

3) *Pengetahuan yang diberikan oleh orang tua tentang seksualitas/seks kepada anak remaja*

Terhadap situasi ini, para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan bahwa orang tua mereka memberikan kepada mereka pendidikan seksualitas yang mengarahkan mereka kepada

sikap dan perilaku yang baik dalam berbusana dan menjaga pergaulan mereka dengan lawan jenis. Orang tua memberikan kepada remaja pemahaman tentang bagaimana seharusnya bersikap yang baik sebagai seorang laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari simpulan jawaban para informan. Menurut para remaja orang tua memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas seperti menjaga pergaulan dengan lawan jenis, menjaga batasan dalam berkontak fisik dengan lawan jenis, dalam berpacaran jangan melakukan hal-hal yang di luar batas, menggunakan pakaian yang sopan, jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, jangan menonton atau melihat hal-hal porno di internet dan menghindari obrolan yang berbau seks dengan lawan jenis (KM, RG, MGN, AS, KSW dan PK).

4) *Gaya berpacaran para remaja di stasi Santa Maria Assumpta*

Berdasarkan situasi yang terjadi di stasi Santa Maria Assumpta SP3 terkait gaya pacaran remaja, para informan memberikan pandangan bahwa para remaja berpacaran kurang sehat. Selama masa berpacaran para remaja kerap kali melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Berdasarkan peryataan informan para remaja melakukan tindakan berlebihan yang mengarah ke hubungan seks

suami-istri. Hal tersebut didasarkan atas simpulan jawaban para informan. Para remaja mengatakan bahwa gaya berpacaran di stasi Santa Maria Assumpta SP3 sangat berlebihan seperti berciuman, berpelukan, berpegangan tangan di depan umum, mengirimkan foto/video tanpa busana ke pasangan yang kemudian tersebar di sosial media. Situasi lain, kalau saat berada di kota tidur bersama di kos-kosan atau di tempat-tempat tertentu dan melakukan hal-hal yang berbau seks, sehingga banyak dari mereka hamil di luar nikah bahkan juga menikah di usia muda karena kedekatan mereka sangat berlebihan (KM, RG, MGN, AS, KSW dan PK).

c) Pandangan Dewan Stasi

- 1) *Anggapan umat tentang seksualitas/seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan*

Terhadap kondisi ini, Ketua Dewan Stasi Santa Maria Assumpta yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan bahwa orang tua para remaja menganggap bahwa membicarakan seksualitas dan lingkup yang mengikutinya adalah sesuatu yang bersifat tabu dan tidak pantas dibicarakan di depan anak-anak termasuk anak remaja.

Menurut Ketua Dewan Stasi, umat di stasi ini masih menganggap membicarakan seksualitas atau seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan terlebih para orang tua, hanya beberapa umat terlebih khusus kaum muda yang sudah menempuh pendidikan tinggi dan mengikuti perkembangan zaman yang menganggap seksualitas bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan (SN).

2) *Pengamatan Ketua Dewan Stasi tentang gaya pacaran anak remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3*

Terhadap kondisi ini, Ketua Dewan Stasi Santa Maria Assumpta SP3 yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan yang mengatakan bahwa gaya pacaran remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3 dikatakan berlebihan dan berada di batas tidak wajar bagi anak remaja.

Menurutnya gaya pacaran remaja di stasi mengikuti perkembangan zaman. Mereka sering berkomunikasi dengan pasangan mereka melalui HP. Mereka berpacaran tanpa sepengetahuan orang tua. Para orang tua remaja sering kali mengetahui anaknya berpacaran melalui gosip atau cerita-cerita dari orang lain. Remaja di stasi ini juga bersikap berlebihan dalam hal berpacaran seperti berpelukan, pegangan tangan, berciuman bahkan hingga berhubungan

seksual layaknya suami istri. Dapat dikatakan bahwa remaja sekarang ini kurang menjaga etika dalam berpacaran (SN).

3) *Faktor-faktor yang membuat pendidikan seksualitas/seks kepada anak tidak berjalan*

Terhadap kondisi ini, Ketua Dewan Stasi Santa Maria Assumpta SP3 yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan seksualitas dari orang tua kepada anak remaja tidak berjalan. Faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan seksualitas tidak berjalan yang paling utama adalah para orang tua yang masih menganggap seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan karena pengaruh adat atau kebiasaan dulu yang terbawa hingga saat ini, selain itu rasa malu atau ketertutupan orang tua terhadap anak dalam membicarakan seksualitas atau seks, kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak berwajib terkait pentingnya pendidikan seksualitas dan kurangnya komunikasi dari orang tua kepada anak (SN).

2) Dampak atau akibat dari tidak berjalan efektifnya pendidikan seks dalam keluarga di Stasi Santa Maria Assumpta SP3

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana dampak atau akibat dari tidak berjalan efektifnya pendidikan seks dalam keluarga di stasi Santa Maria Assumpta SP3.

- 1) Perspektif Orang Tua (dampak/akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas pada anak remaja).*

Dari penelitian ini terungkap bahwa jika dalam masa remaja, anak-anak kurang mendapatkan pendidikan seks yang memadai maka mereka akan mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif dan berdampak kurang baik bagi masa depan anak-anak. Kondisi ini pertama-tama karena anak-anak (remaja) tidak memiliki referensi yang cukup kuat dari orang tua selain berbagai informasi yang mereka dapatkan dari sumber lain. Orang tua yang bagi remaja dapat dijadikan sumber informasi utama dan pertama justru tidak ditemukan lantaran kuatnya pandangan lama bahwa membicarakan seks pada anak adalah hal yang tabu.

Akibat lanjut dari kenyataan ini (kurangnya pendidikan seksualitas pada anak) adalah rentan terjadinya pernikahan dini, hamil atau menghamili di luar nikah, anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, melarikan diri dan hidup bersama pasangannya tanpa sepengetahuan orang tua, resiko terkena

penyakit menular seksual. (MR, MG, MM, SS, PP, IS, GG, LV, YHG Dan TN).

- 2) *Perspektif Para Remaja (dampak/akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas pada anak remaja).*

Terhadap kondisi ini, para remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan yang hampir sama dengan pandangan dari informan orang tua remaja yaitu bahwa jika anak remaja kurang diberikan pendidikan seksualitas selama masa remaja maka akan berdampak kurang baik bagi remaja itu sendiri.

Dampak tidak adanya pendidikan seksualitas pada remaja adalah terjadi remaja hamil di luar nikah, putus sekolah, remaja sulit untuk menghindari dan menjauhkan diri dari pergaulan bebas atau seks bebas, merusak nama baik diri sendiri maupun keluarga (KM, RG, MGN, AS, KSW dan PK).

- 3) *Perspektif Ketua Dewan Stasi (dampak/akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas pada anak remaja).*

Terhadap kondisi ini, Ketua Dewan Stasi Santa Maria Assumpta SP3 yang menjadi informan dalam penelitian ini mengungkapkan pandangan bahwa jika remaja kurang diberikan pendidikan seksualitas maka anak akan melakukan hal-hal yang berlebihan atau tidak wajar selama masa berpacaran.

Menurut Ketua Dewan Stasi, akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas kepada anak yaitu akan menimbulkan gaya pacaran yang berlebihan seperti berciuman, berpelukan, berhubungan seks layaknya suami istri sehingga terjadi hamil di luar nikah dan kurangnya keterbukaan anak remaja kepada orang tua dalam hal berpacaran (SN).

3) Upaya sosial pastoral untuk menjadi gerakan bersama orang tua dan anak remaja dalam memastikan perilaku pacaran sehat di stasi Santa Maria Assumpta SP3

Temuan penelitian menjelaskan beberapa hal yang dapat diupayakan oleh berbagai pihak; orang tua, anak remaja, dan gereja untuk memastikan perilaku pacarana sehat bagi anak (remaja).

- 1) Gereja dalam tugas kenabiannya memberikan pendidikan seks kepada anak-anak (remaja). Menurut para orang tua bahwa upaya yang perlu dilakukan oleh Gereja untuk memastikan pacaran sehat para remaja adalah Gereja perlu memberikan katekese, perlu perbanyak kotbah atau renungan terkait pergaulan atau gaya pacaran remaja yang sehat, Gereja perlu mengadakan program penyuluhan atau sosialisasi terkait seksualitas kepada remaja, perlunya keaktifan dari pengurus OMK untuk membantu mengarahkan remaja dalam bergaul secara sehat (KM, RG, MGN, AS, KSW dan PK). Daya dorong yang dilakukan oleh pihak Gereja kepada orang tua mengenai

pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak akan membantu menjernihkan pola pikir anak terutama dalam hubungan dengan masalah seks dan relasi dengan orang lain (lawan jenis).

- 2) Komitmen orang tua untuk pendidikan seks bagi anak-anak (remaja). Orang tua para remaja perlu untuk memberikan pendidikan seksualitas yang baik kepada anak remaja. Upaya yang perlu diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memastikan perilaku pacaran sehat adalah orang tua perlu memberikan nasehat terkait seksualitas/seks sehingga anak memiliki pemahaman yang baik terlebih dalam bergaul dengan lawan jenis atau berpacaran dan membatasi waktu anak dalam menggunakan HP dan juga membatasi waktu anak dalam bermain dan bergaul, membatasi anak dalam berpacaran (MR, MG, MM, SS, PP, IS, GG, LV, YHG dan TN).
- 3) Orang tua sangat perlu untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remaja. Orang tua harus selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa pubertas agar tidak melakukan hal-hal yang salah selama masa pacaran. Menurut para remaja bahwa upaya yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan perilaku pacaran sehat adalah orang tua perlu memberikan nasehat dan membatasi anak agar anak dapat bergaul dan berpacaran dengan sehat atau dengan batasan-batasan tertentu dan agar

terhindar dari pergaulan bebas, orang tua perlu membagi waktu dalam bekerja (KM, RG, MGN, AS dan KSW). Selain itu ada juga remaja yang mengatakan bahwa orang tua perlu membatasi kegiatan anak remaja ketika malam hari dan perlu menjelaskan fungsi sistem reproduksi pada anak (PK).

- 4) Gereja perlu berkerjasama dengan pihak kesehatan dalam memberikan pendidikan seksualitas atau seks kepada orang tua dan kaum muda, tetapi belum terlaksana karena kurangnya kerjasama dan tenaga baik dari pihak kesehatan maupun Gereja (SN).

C. Pembahasan

1. Realitas pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan para informan (Ketua Dewan, Orang tua dan para Remaja) di stasi Santa Maria Assumpta SP3, realitas pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja masih sangat rendah. Para orang tua hanya memberikan pendidikan terkait hal-hal moral dan etika yang lebih mengarah pada cara bergaul yang baik terhadap lawan jenis. Para orang tua juga tidak memberikan pendidikan seksualitas secara mendalam, seperti menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis dan mengapa bagian-bagian tubuh tersebut tidak boleh

disentuh orang lain serta tidak menjelaskan tentang fungsi-fungsi organ reproduksi pada remaja.

Realitas yang terjadi di Stasi Santa Maria Assumpta SP3, pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja masih menggunakan bahasa yang salah dan kurang tepat bagi anak remaja. Penggunaan bahasa cenderung menggunakan kata yang kasar dan nada bicara yang tinggi sehingga anak tidak mau mendengarkan apa yang dibicarakan orang tua karena anak merasa mereka bukan sedang dididik melainkan mereka sedang dimarahi oleh orang tua mereka. Hal ini mengakibatkan anak melawan apa yang disampaikan orang tua.

Hal di atas tidak sejalan dengan teori Suraji dan Rahmawatie (dalam Rahmi 2016:12) bahwa “dalam membicarakan masalah seksualitas adalah harus terjalin komunikasi yang baik dalam keluarga antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai yang dididik dan juga sifatnya pribadi serta membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati kehati dari orang tua ke anak”. Pendapat lain, Jonathan dan Liwijaya (1999:212) bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak perlu memperhatikan nada suara, karena sering orang tua berbicara kepada anak-anak mereka menggunakan kata-kata yang membentak atau dalam bentuk ancaman akan menambah kemarahan pada diri sang anak. Anak akan merasa jengkel, adanya perasaan tidak adil dan anak tidak mau mendengar perkataan orang tua. Orang tua menyalahkan anak, dengan

memikirkan bahwa anaknya melanggar atau nakal, sementara anak-anak merasa bahwa orang tualah yang menyebabkan permasalahannya.

Faktor lain yang menghambat berjalannya pendidikan seksualitas oleh orang tua kepada anak remaja antara lain:

a) Faktor Pendidikan orang tua

Faktor utama tidak berjalananya pendidikan seksualitas dalam keluarga adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas. Hal ini dilihat dari pendidikan orang tua di stasi Santa Maria Assumpta yang pada umumnya hanya berbekal pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sehingga minim bagi mereka untuk mengetahui hal-hal tersebut.

Banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan seksualitas/seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak, karena menurut mereka pendidikan seksualitas adalah hal yang membahas tentang hubungan persetubuhan suami istri, selain itu bagi mereka pendidikan seksualitas/seks tidak pantas diberikan kepada anak diusia remaja karena usia anak yang belum dewasa.

Hal tersebut di atas tidak sejalan dengan teori Safita (dalam Irmayanti dan Zuroida, 2019:78), bahwa pendidikan seks adalah pengetahuan yang diajarkan mengenai sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, bagaimana

fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan tentang menstruasi, mimpi basa dan sebagainya, sampainya pada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan lain sebagainya. Familiaris Consortio (FC) juga menegaskan bahwa pendidikan seksualitas merupakan hak serta kewajiban yang mendasar bagi orang tua dan harus selalu diselenggarakan di bawah bimbingan orang tua yang penuh perhatian, baik di rumah maupun di pusat-pusat pembinaan yang mereka pilih sendiri dan mereka awasi.

b) Faktor Budaya.

Seksualitas dianggap tabu bukan karena tingkat pendidikan orang tua saja melainkan juga adanya pengaruh adat atau kebiasaan dulu yang terbawa hingga saat ini. Selain itu ada perasaan malu atau ketertutupan orang tua terhadap anak dalam membicarakan seksualitas atau seks. Banyak para orang tua menganggap seksualitas adalah hal yang porno dan sifatnya yang sangat pribadi sehingga tidak boleh dibicarakan kepada orang lain terlebih pada anak remaja padahal pendidikan seksualitas sangat penting dan perlu diberikan kepada anak-anak terutama kepada para remaja agar mereka mengerti dan paham tentang seksualitas.

Skripsiadi (dalam Noeratih 2016:55) mengatakan bahwa pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih sangat sempit.

Pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah diartikan ke arah hubungan seksual. Padahal secara harfiah seks berarti jenis kelamin yang sama sekali tidak porno karena setiap orang memilikiya. Sarwono (dalam Ovitamaya, 2021:76) juga menjelaskan bahwa pendidikan seks berusaha mencegah hal-hal buruk atau hal-hal yang negatif yang tidak diharapkan seperti penyakit menular, kehamilan yang tidak direncanakan dan perasaan berdosa.

- c) Faktor kurangnya waktu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak (remaja).

Faktor yang menjadi penghambat pendidikan seksualitas dalam keluarga adalah kurangnya waktu orang tua bersama anak karena sibuk bekerja. Para orang tua di stasi Santa Maria Assumpta mayoritas berkerja sebagai petani padi. Sebagai petani, pada umumnya waktu mereka berkerja di kebun lebih banyak dari pada waktu mereka di rumah. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari yang membuat mereka kelelahan sehingga ketika pulang ke rumah, mereka hanya membereskan pekerjaan rumah dan beristirahat untuk mempersiapkan diri untuk aktifitas hari berikutnya.

Waktu yang digunakan orang tua untuk bekerja mengakibatkan orang tua kurang mengawasi maupun memberikan nasehat-nasehat tentang seksualitas khususnya

tentang pentingnya perilaku pacaran yang baik bagi anak remaja dan menjaga tubuh serta emosi mereka dalam masa pertumbuhan.

Pada masa pertumbuhan anak remaja sebenarnya membutuhkan bimbingan orang tua yang mencukupi, tetapi orang tua kurang memperhatikan hal itu karena sibuk dengan pekerjaannya dan mempercayakan secara penuh kepada pihak sekolah untuk memberikan dan memenuhi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan anak, sementara waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah.

Hal tersebut tidak sejalan dengan pandangan *Familiaris Consortio* bahwa keluarga merupakan lingkungan pembinaan yang pertama dan paling mendasar bagi kehidupan anak. Tugas dan peran keluarga terutama orang tua sangat penting sebagai tempat bersemaian benih-benih iman dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Tanggung jawab dalam mendidik anak menjadi tugas utama keluarga terutama orang tua. Anak dapat belajar menjadi pribadi secara berkesinambungan, dan anak dapat merasakan kenyamanan serta merasa diperhatikan oleh orang tua.

(FC No. 37)

d) Faktor Bermedia Sosial para Remaja.

Hampir semua para remaja di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 mempunyai HP dan sosial media. Para remaja menjadi sibuk dengan dunianya sendiri di satu sisi dan kesibukan orang tua di

sisi lain. Kesibukan bekerja membuat para remaja menganggap bahwa orang tua mereka tidak memperdulikan dan memperhatikan mereka sehingga setiap harinya mereka hanya menghabiskan waktu mereka dengan sosial media dan ketika saat orang tua mereka memberikan nasehat atau memerintah mereka, anak menjadi malas tahu dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua.

Surtiretna (dalam Noeratih 2016:27) menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan membangun komunikasi yang baik dan juga harmonis, sehingga permasalahan anak-anak dan remaja tidak akan muncul.

e) Faktor lingkungan.

Perilaku pacaran para remaja di Stasi Santa Maria Assumpta kurang begitu baik karena gaya pacaran mereka yang sudah sama seperti budaya luar. Gaya pacaran tidak sehat seperti berciuman, berpelukan bahkan juga berhubungan seks. Perilaku berpacaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar di mana kebiasaan-kebiasaan berpacaran ini sudah menjadi hal yang tidak asing dan karena orang tua yang memiliki kesibukan tanpa adanya pengawasan untuk anak mereka maka anakpun leluasa atau bebas dalam gaya berpacaran.

Hal tersebut tidak sejalan dengan teori Suratno (2016) bahwa pacaran sehat merupakan pacaran yang tidak mengganggu aktifitas belajar atau aktifitas-aktifitas lainnya, tidak menghambat perkembangan pribadi dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama maupun norma masyarakat yang menyimpang.

2. Dampak atau akibat tidak berjalan efektifnya pendidikan seks dalam keluarga di Stasi Santa Maria Assumpta SP3

Berdasarkan temuan hasil wawancara dan observasi dengan para informan (Ketua Dewan, Orangtua dan para Remaja) di Stasi Santa Maria Assumpta SP3, ditemukan dampak dari tidak berjalannya pendidikan seksualitas dalam keluarga.

- a. Terjadi kehamilan di luar nikah. Kurangnya pendidikan seksualitas dalam keluarga bagi anak remaja, menyebabkan banyak remaja yang terpaksa putus sekolah. Putus sekolah atau *drop out* bukan karena ketidakmampuan secara akademik tetapi sebagai akibat lanjut dari perilaku tidak sehat pacarana (contoh: hamil menghamili dan dihamili diluar nikah).
- b. Terjerumus kedalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas bisa dimaknai sebagai pergaulan remaja yang tanpa batas. Remaja boleh melakukan apa saja tanpa ikatan aturan. Pergaulan bebas tak lepas dari peran dunia modern dengan teknologi informasinya yang mengubah pandangan remaja terhadap seks. Remaja di Stasi Santa

Maria Assumpta juga banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah dan saat mereka berpacaran mereka saling mengirim foto maupun vidio tanpa busana.

- c. Melakukan hubungan seks di luar nikah. Pendidikan seksual yang minim dalam keluarga menjadi salah satu pemicu terjadinya seks di luar nikah. Pendidikan seksual dapat membantu seseorang mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya dan dapat mengetahui efek dari seks pranikah. Melalui pendidikan seksualitas dalam keluarga dapat membantu remaja dan dapat menghindari seks pranikah. Para remaja Stasi Santa Maria Assumpta juga banyak melakukan seks di luar nikah.
- d. Terjadinya pernikahan dini dan perceraian pasangan muda. Menikah di usia dini akan menjadi masalah ketika anak belum siap untuk menikah, tetapi justru banyak dilakukan. Hal yang sama terjadi di stasi Santa Maria Assumpta SP3. Tingginya angka pernikahan dini menyebabkan terjadi banyak masalah dalam keluarga muda, salah satunya adalah krisis ekonomi. Dampak dari pernikahan dini juga adalah dampak psikologi. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai adanya gejolak emosi yang tidak stabil dan juga dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Kondisi jiwa yang tidak stabil akan berpengaruh pada hubungan suami istri. Akan ada banyak konflik yang terjadi dan akan mengakibatkan perceraian pada

pernikahan dini jika masing-masing individu tidak dapat mengendalikan diri.

3. Upaya sosial pastoral untuk menjadi gerakan bersama orang tua dan anak remaja dalam memastikan perilaku pacaran sehat di Stasi Santa Maria Assumpta SP3

Hasil penelitian sebagaimana telah dibeberkan di atas membuktikan bahwa ada permasalahan yang menjadi penyebab kurangnya pendidikan seksualitas anak remaja dari orang tua dalam membentuk perilaku pacaran para remaja. Dari para informan, peneliti juga mendapatkan beberapa masukan dan solusi strategis guna membantu umat di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 untuk mengetahui bahwa pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga untuk membentuk perilaku pacaran para remaja. Adapun upaya-upaya strategis yang merupakan temuan peneliti untuk membantu stasi Santa Maria Assumpta SP3 adalah sebagai berikut.

- a. Mengadakan pembinaan umat di stasi Santa Maria Assumpta SP3 yang dibagi menjadi dua bagian yakni orang tua dan anak dengan tema khusus dengan bertujuan untuk menyadarkan umat bahwa seksualitas itu penting untuk diketahui bersama baik bagi orang tua maupun anak (pembinaan iman atau katekese).
- b. Perlunya kreativitas petugas patorial di stasi Santa Maria Assumpta SP3 dalam memberikan homili atau renungan yang berkaitan

dengan pergaulan atau gaya pacaran remaja yang sehat dan pentingnya orang tua lebih memperhatikan anaknya dalam pergaulan dan gaya pacaran anak.

- c. Perlu meningkatkan kunjungan pastoral bagi keluarga-kelurga di stasi Santa Maria Assumpta SP3 terutama memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seksualitas terhadap anak remaja. Dengan demikian orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan seksualitas terhadap anak remaja tanpa harus berkiblat pada pandangan lama (membicarakan seks adalah tabu), sehingga anak mengerti dan memahami yang berdampak pada terciptanya berperilaku sehat berpacaran pada setiap anak (remaja).
- d. Diharapkan pihak Gereja membangun kerjasama dengan petugas kesehatan setempat untuk memberikan sosialisasi tentang seksualitas kepada orang tua dan kaum muda.

D. Pendidikan Seks Bagi Remaja: Gerakan yang harus menjadi kebiasaan

Pendidikan seksualitas dalam keluarga sebagai salah satu jalan untuk membentuk dan membiasakan perilaku sehat berpacaran remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3, belum menjadi satu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang tua. Menjelaskan seks dan sekusalitas bagi anak (remaja) masih rendah dikarenakan banyak orang tua yang masih menganggap seksualitas/seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak. Menurut mereka membicarakan seksualitas adalah pembicaraan tentang hubungan

persetubuhan suami istri. Selain itu bagi mereka pendidikan seksualitas/seks tidak pantas diberikan kepada anak di usia remaja karena usia anak yang belum dewasa. Anggapan seksualitas/seks seperti ini tidak hanya pada orang tua saja tetapi sama halnya dengan tanggapan sebagian besar anak remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3.

Seksualitas dianggap hal yang tabu juga karena adanya pengaruh adat atau kebiasaan dulu yang terbawa hingga saat ini, selain itu ada perasaan malu atau ketertutupan orang tua terhadap anak dalam membicarakan seksualitas atau seks dan dipengaruhi juga oleh rendahnya pendidikan orang tua, sehingga mereka tidak memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak-anak mereka. Kurangnya waktu orang tua bersama anak karena kesibukan orang tua yang berkerja, mengakibatkan orang tua kurang mengawasi maupun memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya perilaku pacaran yang baik bagi anak remaja dan menjaga tubuh serta emosi mereka dalam masa pertumbuhan.

Masih dominannya anggapan membicarakan seks menjadi hal yang tabu dan tidak pantas dibicarakan di hadapan anak-anak harus segera dihentikan. Pandangan tersebut adalah pengekangan terhadap hak ingin tahu setiap anak yang mestinya dia dapatkan dalam keluarga. Pendidikan seks dan seksualitas penting untuk diketahui oleh anak remaja agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif dan tidak diinginkan. Diperlukan berbagai upaya dari orang tua untuk membantu anak remaja sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang seksualitas dan lingkup yang mengikutinya. Upaya

memberi informasi seks dalam keluarga harus menjadi gerakan bersama dan menjadi kebiasaan yang akhirnya membantu para remaja memahami dirinya secara utuh, menghargai dirinya sebagai Perempuan dan laki-laki dan menysukuri tubuhnya sebagai pemebrian istimewa dari Tuhan dan sekaligus sebagai bait Roh Kudus.

Tentu gerakan bersama ini tidak serta merta hanya sebatas dalam lingkup keluarga, namun mencakup berbagai komponen terutama dalam kerja sama dengan gereja dan masyarakat. Gereja membangun kerja sama dengan petugas kesehatan setempat untuk memberikan sosialisasi tentang seksualitas kepada orang tua dan kaum muda. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut diharapkan membantu mengubah cara pandang orang tua maupun para remaja terkait pendidikan seksualitas dalam keluarga.

Gerakan bersama yang demikian dipastikan membawa dampak positif. Adapun dampak positif dari pendidikan seksualitas dalam keluarga yaitu anak dapat memahami secara benar dan tepat tentang dirinya (seks dan seksualitas) dalam kehidupan mereka. Dengan adanya pendidikan seksulitas yang memadai dalam keluarga dapat mengubah pikiran anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang tua dan masyarakat secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai pentingnya pendidikan seksualitas dalam keluarga dalam membentuk perilaku berpacaran para remaja stasi Santa Maria Assumpta SP3 dapat disimpulkan bahwa:

1. Realitas pendidikan seksualitas dalam keluarga dalam membentuk perilaku pacaran remaja di stasi Santa Maria Assumpta SP3 masih rendah dikarenakan banyak orang tua yang masih menganggap seksualitas/seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak dan rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, sehingga mereka tidak memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak-anak mereka.
2. Kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak karena anggota keluarga yang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing sehingga komunikasi kurang lancar yang membuat anak kurang pengawasan dan pengetahuan tentang seksualitas. Hal ini mengakibatkan anak berpacaran secara tidak sehat atau berpacaran di luar batas kewajaran

3. Dampak tidak berjalannya pendidikan seksualitas dalam keluarga dapat membuat anak terjerumus dalam pergaulan bebas, hamil di luar nikah, putus sekolah, terjadinya pernikahan dini dan perceraian di usia dini.
4. Upaya pastoral yang perlu diberikan kepada para orang tua yaitu memberikan katekese dan kunjungan pastoral ke keluarga-keluarga, pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak, perlunya kreativitas petugas pastoral juga membangun kerjasama dengan petugas kesehatan setempat untuk memberikan sosialisasi tentang seksualitas kepada orang tua dan kaum muda tentang seksualitas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka pada bagian ini peneliti perlu memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Stasi Santa Maria Assumpta SP3
 - a. Gereja perlu mengadakan pembinaan umat di stasi Santa Maria Assumpta SP3 bagi orang tua dan anak dengan tema khusus berkaitan dengan seksualitas.
 - b. Perlunya kreativitas petugas pastoral di Stasi Santa Maria Assumpta SP3 dalam memberikan homili atau renungan yang berkaitan dengan pergaulan atau gaya pacaran remaja yang sehat.
 - c. Perlu memberikan katekese dan kunjungan pastoral bagi keluarga-keluarga di stasi Santa Maria Assumpta SP3 terhadap anak remaja

dan orang tua agar menyadari bahwa pendidikan seksualitas penting terhadap anak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan membekali anak remaja dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang seksualitas agar mereka dapat mengerti dan memahami dengan jelas dan benar.

Orang tua sebaiknya tidak memandang tabu tentang pendidikan seksualitas karena pendidikan seksualitas bukanlah suatu hal yang berdampak negatif bagi anak melainkan sebaliknya pendidikan seksualitas dapat membantu anak dalam mengatasi persoalan hidupnya yang berkaitan dengan seks saat anak beranjak dewasa.

3. Bagi Para Remaja

- a. Para remaja harus lebih mengutamakan masa depan dan pendidikan yang lebih baik
- b. Memiliki pasangan atau pacar yang mampu membimbing dan mengajak ke hal-hal yang positif
- c. Remaja diharapkan untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat dan menghindari dari bacaan dan tontonan yang berbaur seks yang akan merusak masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rylam (2016). *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baskoro, Sugeng (2019) Pendidikan Agama Katolik. *Modul 10 seksualitas Manusia*.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (2020), *Male and Famale He Created Them*. Jakarta
- Dwinda, Fransisca (2009). *Studi Deskripsi Perilaku Seksual Remaja yang Tinggal di Daerah Gondomanan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Irmayanti, Nur dan Zuroida, Aironi (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku seks melalui Seks Education untuk siswa SMA. *Journal of Urban Sociology*. Vol. 2, No. 1 April
- Iwan, ddk. (2010). *Boleh Ngak Si Masturbasi? Dan 101 Pertanyaan tentang Seks untuk remaja*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Jahja, Yudrik (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2009). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obar
- Konseng, Anton (1995). *Menyikap Seksualitas*. Jakarta: Obar
- Kuntaraf, Kathleen H. Liwijaya dan Kuntaraf, Jonathan (1999) *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Lestari, Sri 2012. Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta.Hal 22
- Marwah, Syafe dan Surmarna, (2018). Relevensi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *Indonesian Jurnal Of Islamic Education*. Vol. 5, No.1, pp. 16
- Mary K. DeGenova & Rice, P.P (2005). *Intemate Relationship, Marriages, and Families*, New York: MC Grow-Hill

- Mass, Kess, (2013). *Teologi Moral Seksualitas*. Cet.Ke-2. Ende: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Monding, Yushiko D. (2020). Tinjauan Teologis tentang pendidikan seks dari Perspektif pendidikan Kristiani Transformatif. *Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 2, No. 2, pp. 177
- Muchrotien, Andreas, (2011) Modul Psikologi Perkembangan. Jakarta Pusat: Direktor Jendral Bimas Katolik
- Mudyahardjo, Redja (2006). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Noeratih, Seli (2016). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat*, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Ovitamaya. “Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks- Jurnal Sudience: *Jurnal Ilmu Komunikasi*” Vol. 04, no. 01 (2021)
- Partiwi dan Abraham, Pandangan Dunia dan Perilaku seksual. Aspirasi Vol. 4, No. 1, Juni 2013
- Paus Fransiskus, (2017). *Amoris Laetita*. Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Paus Yohanes Paulus II, (2011) *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Pitaloka, Intan (2021). *7 Tanda Anak Remaja Sedang Mencari Jati Diri*. Kompas.com, diakses pada tanggal 15/04/2021/08:38 WIB melalui <https://lifestyle.kompas.com>
- Privana, Ervinda Olivia, Setyawan, Agung dan Citrawati, Tyasmiarni (2017). Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menulis Kata Buku dan Tidak Buku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Transformatika*, 14.2, hlm, 230
- Rahmadi (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press

- Rahmi, Aprianti (2016). Gambaran Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Remaja Di RT 09 Desa Kedemangan Wilayah Kerja Puskesmas Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmia Universitas Jambi*. Vol. 16, No. 1
- Ramadhani, Desi (2009). *Lihatlah Tubuhku*. Kanisius Yogyakarta
- Ranubaya, Frasesco Agnes (2021). Literasi Digital Pendidikan Seksualitas pada Konteks Perkawinan Katolik: *Jurnal Filsafat-Teologi Konseptual*. Vol. 2, No. 2, Desember
- Sirojammuniro, Anitsnaini (2020) Analisis Pola perilaku Pacaran pada Remaja: *Academic Journal of Psychology and Counseling*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2
- Siwi, Handayani Christina (2010). *Presentasi Sosial: Seksualitas Kesehatan dan Indentitas Kumpulan Penelitian Psikologi*. Universitas Sanata Dharma
- Sogen, Faranskus Laran. (2015). *Memahaman Kaum Remaja Stasi Santo Yakobus SP7 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Tentang Hubungan Seks Pra-nikah*, Merauke: Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Sugiyono, (2014) *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukestiyarno (2020), *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Semarang: UNNES PRESS.
- Suratno, Y.R (2016). Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat di kalangan siswa-siswi kelas XI SMA Negeri Buturetno tahun ajaran 2014/2015 dan implikasinya
- Surtiretna, Nina (2021). *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsu, Yusuf LN (2019) *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung.
- Tiwery, Desire of Love Menafsirkan Kidung Agung 7:10-8:4. *Jurnal Gema Teologi*. Vol. 39, No.1, April 2015:3-4

Ulwan, Abdullah Nashih (1996). *Pendidikan Seks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Wadi, Elsyana Nelce dan Selfina, Elisabet (2016), Peran Orang Tua sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam mengajarkan pendidikan Kristen pada Remaja GKII Ebenhazer Sentani Jayapura Papua: *Jurnal Jaffray*, Vol. 14, No. 1, April 2, pp 80

Watiningsih, Anggoro (2022). *Masa Remaja Masa Pencarian Jati Diri*. Diakses pada tanggal 1/03/2022/11:25 melalui <https://m-kumparan-com.sdn.ampproject.org>

Wea, Donatus (2012) *Modul Seksualitas dan Perkawinan*. Merauke: STK Santo Yakobus

Widiyati, Lestari (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wonmut, Xaverius dan Wagi Donatus (2019) Keluarga: Organisme yang Hidup (Refleksi Antropologis atas Keluarga Katolik KAMe). *Jumpa (Jurnal Masalah Pastoral)*. Vol. VII. No. 2 Oktober, pp 50-51

Yogi, Andreas (2020). *Membaca Ulang Ayat Alkitab Soal Hubungan Seksual dengan Lebih Kritis*, Makdalene. diakses pada tanggal juli 15 melalui <https://magdalene.co/story/membaca-ulang-ayat-alkitab-soal-hubungan-seksual-dengan-lebih-kritis/>

LAMPIRAN

Lampiran: Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 96/STK/VI/2023
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Natalia Lusia Pongosimon
NIM : 1902038
Tempat Tanggal Lahir: Merauke, 21 Desember 1999
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke **Paroki Bunda Hati Kudus Kuper** untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM KELUARGA UNTUK MEMBENTUK PERILAKU SEHAT BERPACARAN PARA REMAJA DI STASI SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA SP3 PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan **Pastor** memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 16 Juni 2023
STK St. Yakobus Merauke
Dr. Donatus Wesa, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga Paroki Bunda Hati Kudus Kuper di tempat.
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE – KEVIEKEPAN WENDU

PAROKI "BUNDA HATI KUDUS" KUPER
Jln. Trikora Kampung Kuper Distrik Semangga
RT. 003 RW. 002 Kabupaten Merauke - Papua
HP/WA : 085399720533

Bunda Hati Kudus - Doakanlah kami

Nomor : NO.93/PBHK-K/2023

Perihal : Surat Rekomendasi Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : P. Agustinus Budiman, MSC
Tempat/Tanggal lahir : Babel, 04 September 1980
Alamat Tempat Rumah : Paroki Bunda Hati Kudus Kuper- Merauke
HP/WA : 085399720533

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Natalia Lusia Pongosimon
Nim : 1902038
Tempat/Tgl Lahir : Merauke, 21 Desember 1999
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Study : Pendidikan Keagaman Katolik (PKK)
Semester : VIII (Delapan)

Adalah Mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Saudari ini diharuskan melaksanakan penelitian di Stasi St. Maria Assumpta SP 3 Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang digumuli. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Dewan Stasi St. Maria Assumpta SP 3 memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikianlah penyampaian kami, atas bantuan dan kerjasamanya, kami haturkan limpah terimakasih.

Kuper, 19 Juni 2023
Pastor Paroki Bunda Hati Kudus- Kuper



(P. AUGUSTINUS BUDIMAN, MSC)

Lampiran: Hasil Wawancara

NO	RUMUSA N MASALA H	HASIL WAWANCARA
1	<p>Bagaimana kah realitas pendidikan seksualitas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak remaja di stasi Santa Maria diangkat ke Surga SP3?</p>	<p>❖ PERTANYAAN UNTUK ORANG TUA</p> <p>1. Apakah bapak/ibu masih menganggap bahwa membicarakan tentang seksualitas/seks adalah hal yang tabu?</p> <p>MR: Mengajarkan atau membicarakan tentang seksualitas terhadap anak menurut saya bukanlah hal yang tabu. Banyak orang di sekitar kita yang masih menganggap seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, padahal pemahaman tentang seksualitas sebenarnya menjadi suatu hal penting yang harus diberikan kepada anak.</p> <p>MG: Iya bagi saya membicarakan seksualitas adalah hal yang tidak boleh dibicarakan kepada anak karena saya merasa bingung untuk mulai membicarakan terkait seksualitas terlbih dengan usia anak yang masih remaja karena takut anak akan mempraktekkannya atau melakukannya.</p> <p>MM: Menurut saya membicarakan seksualitas atau seks bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak.</p> <p>SS: Ya membicarakan seksualitas sebenarnya hal yang tabu untuk dibicarakan tetapi perlu diberikan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.</p> <p>PP: Menurut saya seksualitas boleh di bicarakan kepada anak agar anak remaja memiliki pemahaman tentang seksualitas sehingga anak dapat bergaul dengan lawan jenis secara sehat dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.</p> <p>IS: Menurut saya membicarakan seksualitas adalah hal yang boleh dibicarakan kepada anak</p> <p>GG: Ya saya menganggap membicarakan seksualitas atau seks adalah hal yang tidak boleh dibicarakan kepada anak dan sebagai bapak saya merasa tidak pantas berbicara hal seksualitas kepada anak saya.</p> <p>LV: Iya membicarakan seksualitas adalah hal yang tidak boleh dibicarakan kepada anak alasannya karena seksualitas hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifat pribadi sehingga merasa malu apabila dibicarakan kepada orang lain.</p> <p>YHG: Seksualitas menurut saya adalah hal yang tidak boleh dibicarakan apa lagi kepada anak remaja karena seksualitas / seks bukanlah sebuah nasehat yang bisa dijelaskan kepada anak karena ketika menikah mereka akan memahami seksualitas dengan sendirinya</p> <p>TN: Membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan karena merasa takut jika anak tidak bertanggungjawab dengan baik</p>

		<p>nasehat yang diberikan berkaitan dengan seksualitas yang diterimanya dan mungkin akan mempraktekannya.</p> <p>2. Apakah bapak/ibu tahu apa itu pendidikan seksualitas?</p> <p>MR: Pendidikan seksualitas menurut saya mengajarkan tentang masa-masa pubertas pada remaja, fungsi-fungsi alat reproduksi dan perilaku seksual untuk memberikan pemahaman pada remaja agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang.</p> <p>MG: Menurut saya pendidikan seksualitas membicarakan hal-hal terkait perkawinan misalnya tidak boleh berhubungan badan sebelum menikah dan gaya pacaran.</p> <p>MM: Menurut saya pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang mengajarkan tentang pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tentang pentingnya menghindari pergaulan bebas baik dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa.</p> <p>SS: Menurut saya pendidikan seksualitas adalah hal-hal yang terkait hubungan antara lawan jenis misalnya cara bergaul atau pacaran remaja, perlunya menjaga diri dan menghindari pergaulan bebas dan hubungan seks diluar nikah.</p> <p>PP: Menurut saya pendidikan seksualitas berbicara tentang hubungan seks dan juga relasi dengan lawan jenis.</p> <p>IS: Pendidikan seksualitas kepada anak terkait nasehat dari orang tua tentang cara bergaul dan berpacaran anak dengan tujuan agar anak terhindar dari pergaulan bebas</p> <p>GG: Saya tidak memahami tentang pendidikan seksualitas</p> <p>LV: Yang dibahas dalam pendidikan seksualitas atau seks adalah hubungan suami istri</p> <p>YHG: Hubungan antara suami dan istri yang sudah menikah</p> <p>TN: Pendidikan seksualitas menurut saya adalah tentang hubungan pernikahan atau perkawinan</p> <p>3. Apakah bapak/ibu setuju jika pendidikan seksualitas diajarkan kepada anak?</p> <p>MR: iya saya setuju, jika pendidikan seksualitas atau seks diberikan kepada anak</p> <p>MG: Saya sangat-sangat tidak setuju jika pendidikan seksualitas diberikan kepada anak</p> <p>MM: Saya sangat setuju karena pendidikan seks dapat membantu anak untuk membedakan antara hal yang baik dan mana yang buruk dan juga membantu anak memahami pentingnya menjaga diri atau menghindari hubungan seks bebas agar anak mengetahui dampak-dampak apa saja yang terjadi akibat seks bebas seperti hamil di luar nikah, putus sekolah dan tidak di sukai orang tua. Pendidikan seks penting di berikan kepada anak agar anak tidak melanggar ajaran atau aturan Gereja terkait seksualitas dan menghindari hidup bersama sebelum menerima sakramen pernikahan.</p> <p>SS: Saya sangat setuju jika pendidikan seks di berikan kepada anak</p> <p>PP: Saya setuju jika pendidikan seksualitas di berikan kepada anak</p>
--	--	--

		<p>remaja</p> <p>IS: iya saya setuju</p> <p>GG: Saya tidak setuju jika pendidikan seksualitas diberikan kepada anak</p> <p>LV: Tidak setuju karena menurut saya remaja tidak pantas mendengar terkait seksualitas/seks</p> <p>YHG: Ya saya tidak setuju</p> <p>TN: Tidak setuju kecuali ia sudah menikah</p> <p>4. Seberapa sering dan pada momen apa saja bapak/ibu memberikan pemahaman tentang seksualitas/seks kepada anak?</p> <p>MR: Saya memberikan pendidikan seksualitas kepada anak tidak terlalu sering atau hanya pada situasi tertentu misalnya ketika anak terlalu sering menggunakan HP, di saat anak menggunakan busana atau pakaian yang tidak sopan. Saya tidak setiap hari memberikan pendidikan seksualitas kepada anak dengan alasan menghindari rasa jemu atau rasa bosan anak dalam mendengarkan hal yang sama.</p> <p>MG: Sangat jarang</p> <p>MM: Saya memberikan pendidikan seks kepada anak pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum tidur dan pada saat istirahat di siang hari.</p> <p>SS: Pada momen sebelum tidur, saat duduk bersama dan sesudah makan</p> <p>PP: Saya memberikan pendidikan seksualitas kepada anak pada saat-saat tertentu seperti saat duduk bersama, sebelum tidur dan saat anak melawan orang tua dan susah diatur.</p> <p>IS: Saat duduk dan berkumpul bersama anak</p> <p>GG: Tidak pernah</p> <p>LV : Sesekali saja saya memberikan pendidikan terkait seksualitas</p> <p>YHG: Tidak pernah</p> <p>TN: Tidak pernah</p> <p>5. Pernakah bapak/ibu menjelaskan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain? Bagaimana bapak/ibu menjelaskan?</p> <p>MR: Ya saya menjelaskan kepada anak tentang tubuhnya yang tidak boleh di sentuh atau dapat merangsang lawan jenisnya seperti payudara, bokong, paha dan alat kelamin. Saya juga menjelaskan bagian-bagian tubuh lawan jenis yang tidak boleh di sentuh anak saya seperti dada, paha, leher dan daerah-daerah sensitif.</p> <p>MG: Pernah, seperti bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh misalnya payudara, bokong dan alat kelamin.</p> <p>MM: Saya memberi tahu kepada anak jika sedang duduk dengan lawan jenis jangan menyentuh bagian tubuh tertentu seperti payudara, tidak boleh berciuman, perlu jaga jarak dengan lawan jenis saat sedang bersama, pentingnya menjaga ucapan atau perkataan yang</p>
--	--	--

		<p>dapat merangsang lawan jenis dan perlunya menggunakan pakayan yang sopan.</p> <p>SS: Ia pernah, saya mengajarkan anak saya untuk membatasi diri agar lawan jenis tidak menyentuh bagian tubuhnya, baik sengaja maupun tidak sengaja.</p> <p>PP: Iya, saya menjelaskannya kepada anak seperti jangan berpelukan dengan lawan jenis dan jangan membiarkan atau mengijinkan orang lain terlebih lawan jenis menyentuh payudara, bokong dan kemaluan.</p> <p>IS: Saya menjelaskan agar anak tidak memberikan tubuhnya disentuh oleh lawan jenis, yang boleh hanya sekedar berpegangan tangan</p> <p>GG: Saya hanya mengingatkan anak saya untuk menjaga dirinya</p> <p>LV: Iya misalnya kemaluan, payudara dan bokong adalah bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis</p> <p>YHG: Tidak pernah karena anak saya laki-laki</p> <p>TN: Pernah, saya menjelaskan kepada anak saya untuk menjaga tubuhnya terlebih pada bagian-bagian tubuh seperti bokong dan payudara.</p> <p>6. Apakah bapak/ibu mengizinkan anak untuk berpacaran diusia remaja? Sejauh mana pengawasan bapak/ibu terhadap berpacaran anak?</p> <p>MR: Saya tidak melarang anak saya berpacaran di usia remaja karena mereka memiliki dunianya sendiri, asalkan dengan batasan-batasan tertentu. Pengawasan saya terhadap anak dalam berpacaran dengan cara mengontrol dan membatasi anak dalam menggunakan HP melalui cara mengaktifkan penganturan control atau pengawasan orang tua pada HP anak sehingga percakapan anak melalui media sosial atau apapun yang di akses dapat terpantau oleh orang tua.</p> <p>MG: Saya mengijinkan anak saya berpacaran di usia remaja dengan batasan usia minimal 17 tahun ke atas. Pengawasan saya kepada anak dengan menasehati anak untuk berpacaran secara baik dan memastikan anak mengutamakan pendidikan.</p> <p>MM: Saya mengijinkan anak berpacaran di usia remaja karena sudah masanya bagi mereka untuk tertarik dengan lawan jenis tetapi dengan batasan mereka tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri seperti hamil di luar nikah dan menjaga nama baik keluarga.</p> <p>SS: Saya mengijinkan anak saya untuk berpacaran asalkan tetap menjaga jarak, jangan bertemu di tempat-tempat yang sepi. Saya juga membatasi waktu anak ketika sedang berada di luar rumah dan melarang anak untuk bergoncengan di motor dengan pacar ataupun dengan lawan jenis.</p> <p>PP: Iya, saya mengijinkan anak saya berpacaran di usia remaja dengan catatan perlu menjaga jarak dan tetap fokus untuk menyelesaikan pendidikan. Pengawasan saya pada anak dalam berpacaran dengan cara membatasi waktu anak bermain di luar, jangan bertingka</p>
--	--	---

		<p>berlebihan dengan pacar dan jangan berpacaran yang berlebihan.</p> <p>IS: Iya, saya mengijinkan anak saya berpacaran di usia remaja. Saya mengawasi anak saya untuk berpacaran dengan batasan-batasan tertentu.</p> <p>GG: Ya saya mengijinkan anak saya untuk berpacaran asalkan dengan tujuan dan tindakan yang baik</p> <p>LV: Saya mengijinkan anak saya berpacaran di usia remaja tetapi saya tidak mengijinkan anak keluar malam saat bersama pasangannya</p> <p>YHG: Ya saya mengijinkan anak saya berpacaran di usia remaja dengan pengawasan anak tidak boleh berpacaran berlebihan</p> <p>TN: Iya saya mengijinkan anak saya untuk berpacaran dengan pengawasan memberikan nasehat agar pacaran yang baik</p> <p>7. Bagaimana cara bapak/ibu membatasi anak dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenis?</p> <p>MR: Saya membatasi anak saya dalam bergaul dan bermain dengan lawan jenis dengan cara menasehati dan mengingatkan anak untuk berkomunikasi secara sehat dan menghindari pembicaraan yang berbau seks atau pembicaraan yang dapat merangsang hormon lawan jenis.</p> <p>MG: Saya mengingatkan anak untuk menjaga diri, membatasi waktu bermain anak dan ketika keluar malam harus di damping orang yang lebih tua</p> <p>MM: Saya membatasi gaya bergaul dan bermain anak dengan cara memastikan dan mengingatkan anak untuk selalu menjaga jarak, tidak mengijinkan anak bersama lawan jenis disaat rumah sedang kosong dan tidak boleh berbicara hal-hal terkait seks dengan lawan jenis saat berduaan</p> <p>SS: Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas kelompok atau pekerjaan rumah, di rumah saya untuk menghindari penipuan dan hal-hal yang tidak diinginkan.</p> <p>PP: Menasehati dan membatasi waktu dan kedekatan anak dengan lawan jenis</p> <p>IS: Saya membatasi anak bermain daan bergaul dengan lawaan jenis agar tidak berperilaku berlebihan.</p> <p>GG: Saya membatasi anak saya dengan mengingatkan anak untuk bergaul dengan cara yang tidak berlebihan lawan.</p> <p>LV: Menasehati anak untuk selalu menjaga jarak dengan lawan jenis</p> <p>YHG: Tidak boleh melakukan kekerasan terlebih kepada lawan jenis dan tidak boleh menginap di rumah teman terutama di rumah pacar</p> <p>TN: Melarang anak untuk keluar malam dengan lawan jenis dan menjaga jarak saat bermain dengan lawan jenis</p> <p>8. Faktor-faktor apa yang membuat pendidikan seksualitas/seks kepada anak tidak berjalan?</p> <p>MR: Faktor penyebab pendidikan seksualitas tidak berjalan di karenakan adanya rasa malu orang tua terhadap anak dalam</p>
--	--	---

	<p>membicarakan hal seksualitas.</p> <p>MG: Faktor penyebab tidak berjalannya pendidikan seksualitas yaitu kurangnya waktu orang tua karena sibuk berkerja di sawah, waktu anak dalam penggunaan HP atau sosial media yang berlebihan dan pergaulan anak yang kurang sehat.</p> <p>MM: Faktor penyebabnya yaitu kurangnya pengetahuan orang tua karena keterbatasan pendidikan orang tua, kurangnya waktu orang tua karena kesibukan dalam berkerja.</p> <p>SS: Faktor yang menyebabkan kurangnya pendidikan seksualitas kepada anak adalah kurangnya waktu orang tua bersama anak karena pekerjaan.</p> <p>PP: Faktor penghambat pendidikan seksualitas terhadap anak yaitu karena kesibukan orang tua berkerja sebagai petani di sawah yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama anak</p> <p>IS: Faktor pembabnya yaitu kurangnya waktu orang tua karena sibuk berkerja di sawah selain itu penggunaan Hp sosial media dan kepribadian anak juga mengakibatkan anak menjadi tidak perduli dengan nasehat orang tua</p> <p>GG: Faktornya adalah kurangnya waktu karena sibuk berkerja</p> <p>LV: Faktor penyebabnya yaitu kurangnya pendidikan orang tua dan waktu orang tua karena sibuk berkerja di sawah</p> <p>YHG: Kurangnya pendidikan pada orang tua dan kesibukan orang tua dalam berkerja</p> <p>TN: Rasa malu orang tua dalam membicarakan hal seksualitas</p>
	<p>❖ PERTANYAAN UNTUK PARA REMAJA</p> <p>1. Menurut anda apakah membicarakan tentang seksualitas/seks adalah hal yang tabu?</p> <p>KM: Ya saya merasa itu adalah hal yang tabu untuk di bicarakan karena saya merasa risi dan tidak pantas untuk mendengarkannya</p> <p>RG: Menurut saya membicarakan seksualitas adalah hal yang tidak boleh dibicarakan</p> <p>MGN: Ya saya masih menganggap membicarakan seksualitas adalah hal yang tabu</p> <p>AS: Menurut saya seksualitas atau seks tidak boleh dibicarakan di depan umum hanya pihak-pihak atau usia tertentu yang boleh membicarakannya</p> <p>KSW: Ya saya menganggap membicarakan seksualitas adalah hal yang tidak boleh dibicarakan apalagi bagi kami anak remaja, menurut saya hal-hal yang terkait seksualitas hanya boleh di bicarakan oleh orang tua atau para guru</p> <p>PK: Saya tidak menganggap tabu untuk dibicarakan.</p> <p>2. Seberapa sering orang tua anda memberikan pemahaman tentang seks?</p> <p>KM: Orang tua saya tidak terlalu sering memberikan pendidikan</p>

	<p>seksualitas hanya pada saat saya melakukan kesalahan.</p> <p>RG: Ya orang tua saya cukup sering memberikan pengetahuan tentang seksual kepada saya</p> <p>MGN: Sesekali dan saya juga merasa terganggu jika orang tua saya membicarakan hal seksualitas kepada saya dengan bahasa yang menurut saya tidak pantas untuk remaja seusia saya.</p> <p>AS: Orang tua saya sangat jarang memberikan pemahaman seksualitas atau seks kepada saya karena teman-teman saya rata-rata laki-laki dan saya tidak begitu akrab dengan lawan jenis dan pada momen duduk bersama keluarga.</p> <p>KSW: Pada saat-saat tertentu seperti saat saya keluar rumah, berpergian hingga larut malam dan menipu orang tua.</p> <p>PK: Pada saat-saat tertentu, seperti saat saya terlalu sering menggunakan HP, disaat saya mengunakan pakayan yang kurang sopan</p>
	<p>3. Apa saja yang diberikan terkait seksualitas/seks?</p> <p>KM: Saya harus menjaga diri dengan cara membatasi kedekatan saya dengan lawan jenis agar menghindari pergaulan bebas dan berpacaran dengan cara yang sehat</p> <p>RG: Orang tua saya memberikan pendidikan seksualitas kepada saya seperti perlunya menjaga pergaulan dengan lawan jenis adanya batasan dalam kontak fisik dengan lawan jenis dan dalam berpacaran jangan melakukan hal-hal yang di luar batas seperti menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh.</p> <p>MGN: Sesekali dan saya juga merasa terganggu jika orang tua saya membicarakan hal seksualitas kepada saya dengan bahasa yang menurut saya tidak pantas untuk remaja seusia saya.</p> <p>AS: Saya diajarkan untuk menghargai lawan jenis dalam arti menjaga martabatnya dan tidak boleh melakukan hal-hal terkait seks dengan teman perempuan</p> <p>KSW: Pengetahuan yang diberikan oleh orang tua kepada saya yaitu sebagai remaja perlu menggunakan pakayan yang sopan, jangan terlalu dekat dengan lawan jenis, jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas.</p> <p>PK: Saya diajarkan untuk membatasi kedekatan saya dengan lawan jenis terlebih saat saya sudah mengalami masa pubertas, menggunakan pakayan yang sopan, jangan menonton atau melihat hal-hal porno di internet dan menghindari obrolan yang berbaur seks dengan lawan jenis.</p> <p>4. Menurut anda bagaimana gaya berpacaran para remaja di stasi ini?</p> <p>KM: Gaya berpacaran teman-teman di sini sudah sangat berlebihan seperti berciuman, berpelukan, saling menyentuh bagian tubuh yang dilarang hingga berhubungan badan.</p> <p>RG: Remaja di stasi ini berpacaran dengan cara yang berlebihan seperti</p>

		<p>kalau di kota tidur bersama di kos-kosan atau di tempat-tempat tertentu dan melakukan hal-hal yang berbau seks.</p> <p>MGN: Gaya pacaran teman-teman di sini seperti berpegangan tangan, berpelukan dan keluar malam bersama pasangan.</p> <p>AS: Menurut saya gaya pacaran remaja di stasi SP3 dapat di katakan masih normal, gaya berpacaran mereka seperti berciuman bibir, berpegangan tangan dan berpelukan. Sebagian kecil dari mereka melakukan hal-hal yang tidak wajar dalam berpacaran seperti berhubungan badan.</p> <p>KSW: Gaya pacaran teman-teman di sini berlebihan, mereka berpelukan, berpegangan tangan bahkan di depan banyak orang, banyak dari mereka menika di usia muda karena kedekatan mereka sangat berlebihan.</p> <p>PK: Para remaja di stasi ini berpacaran sangat berlebihan mereka berpangkuan, berpelukan saat berbongcengan dengan motor dan mereka bahkan mengirimkan foto/video tanpa berbusana ke pasangan yang kemudian tersebar di sosial media</p>
		<p>❖ PERTANYAAN KEPADA DEWAN STASI</p> <p>1. Apakah umat di stasi ini masih menganggap seksualitas/seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan?</p> <p>SN: Ia umat di stasi ini masih menganggap membicarakan seksualitas atau seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan terlebih para orang tua, hanya beberapa umat terlebih khusus kaum muda yang sudah menempuh pendidikan tinggi dan mengikuti perkembangan zaman yang menganggap seksualitas bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan.</p> <p>2. Menurut pengamatan bapak selama ini bagaimana gaya pacaran anak remaja di stasi ini?</p> <p>SN: Gaya pacaran remaja di stasi ini mengikuti perkembangan zaman, mereka sering berkomunikasi dengan pasangan mereka melalui HP, mereka berpacaran tanpa sepengetahuan orang tua. Para orang tua remaja sering kali mengetahui anaknya berpacaran melalui gosip atau cerita-cerita dari orang lain. Remaja di stasi ini juga bersikap berlebihan dalam hal berpacaran seperti berpelukan, pegangan tangan, berciuman bahkan hingga berhubungan seksual layaknya suami istri dan dapat di katakan remaja sekarang ini kurang menjaga etika dalam berpacaran</p> <p>3. Faktor-faktor apa yang membuat pendidikan seksualitas/seks kepada anak tidak berjalan?</p> <p>SN: Faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan seksualitas tidak berjalan yang paling utama adalah para orang tua yang masih menganggap seksualitas adalah hal yang tabu untuk di bicarakan karena pengaruh adat atau kebiasaan dulu yang terbawa hingga saat ini, selain itu rasa malu atau ketertutupan orang tua terhadap anak dalam membicarakan seksualitas atau seks, kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak berwajib terkait pentingnya pendidikan seksualitas</p>

		dan kurangnya komunikasi dari orang tua kepada anak.
2	Bagaimana dampak dari tidak berjalannya pendidikan seks dalam keluarga di stasi Santa Maria diangkat ke Surga SP3?	<p>PERTANYAAN KEPADA ORANG TUA</p> <p>1. Apa akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas pada anak remaja?</p> <p>MR: Akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas pada anak yaitu rentan terjadinya pernikahan dini dan hamil atau menghamili diluar nikah.</p> <p>MG: Akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas terhadap anak berakibat fatal, misalnya anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, terjadi hal-hal yang tidak di inginkan dan mlarikan diri untuk hidup bersama pasangannya tanpa persetujuan orang tua (kawin lari)</p> <p>MM: Akibat yang terjadi dari kurangnya pendidikan seksualitas terhadap anak yaitu seks bebas, hamil di luar nikah, pernikahan dini atau hidup bersama diusia dini, resiko terkena penyakit menular seksual dan putus sekolah</p> <p>SS: Akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas/seks mengakibatkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas seperti melakukan hubungan seks dalam berpacaran dan hamil diluar nikah.</p> <p>PP: Mengakibatkan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat, hamil, hidup bersama dan menikah diusia dini</p> <p>IS: Akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas yaitu anak menjadi stres dan terganggu mentalnya dalam menghadami masa pubertas dan emosi atau situasi yang muncul karena hormonnya berkembang. Jika kurangnya pendidikan seksualitas anak menjadi bingung dan dapat mengambil langkah yang salah</p> <p>GG: Mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas</p> <p>LV: Akibatnya sering keluar rumah dan terjadinya hamil diluar nikah</p> <p>YHG: Akibatnya akan terjadi hamil diluar nikah dan putus sekolah</p> <p>TN: Akibatnya adalah adanya rasa ingin menyentuh bagian-bagian tubuh lawan jenis dan mengakibatkan pacaran yang berlebihan</p> <p>PERTANYAAN KEPADA PARA REMAJA</p> <p>1. Bagaimana dampak dari tidak adanya pendidikan seksualitas/seks terhadap remaja?</p> <p>KM: Berdampak buruk seperti hamil diluar nikah, putus sekolah, di pandang buruk oleh orang lain.</p> <p>RG: Hilangnya masa depan karena putus sekolah, melakukan hubungan seks dalam berpacaran, menghamili pasangan, hamil diluar nikah</p> <p>MGN: Dampaknya yaitu lebih mementingkan berpacaran dari pada sekolah, menipu orang tua dan berpacaran secara berlebihan</p> <p>AS: Menurut saya sebagai laki-laki dampak dari tidak adanya pendidikan seksualitas menjadikan remaja berpikir untuk mencoba dan melakukan hal-hal negatif kepada lawan jenis misalnya melakukan hubungan seks. Kurangnya pendidikan seksualitas juga mengakibatkan remaja sulit untuk menghindari dan menjauhkan</p>

		<p>diri dari pergaulan bebas atau seks bebas</p> <p>KSW: Dampaknya adalah putus sekolah, terpengaruhi pergaulan bebas yang merusak nama baik diri sendiri maupun keluarga.</p> <p>PK: Remaja akan berpacaran dengan cara yang terlalu bebas, bahkan hamil diluar nikah atau seks diluar nikah akan terjadi</p> <p>PERTANYAAN KEPADA DEWAN STASI</p> <ol style="list-style-type: none"> Menurut bapak apa akibat dari kurangnya pendidikan seksualitas/seks kepada anak? <p>SN: Gaya pacaran yang berlebihan seperti berciuman, berpelukan, berhubungan seks layaknya suami istri sehingga terjadi hamil diluar nikah dan kurangnya keterbukaan anak remaja kepada orang tua dalam hal berpacaran.</p>
3	Bagaimana upaya sosial pastoral untuk menjadi gerakan bersama orang tua dan anak remaja dalam memastikan perilaku pacaran sehat di stasi Santa Maria diangkat ke Surga SP3?	<p>PERTANYAAN KEPADA ORANG TUA</p> <ol style="list-style-type: none"> Apakah ada upaya yang dilakukan oleh pihak Gereja kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak agar dapat meningkatkan gaya pacaran yang baik para remaja? Jika ada, seperti apa? Jika tidak ada, apa penyebabnya? <p>MR: Tidak ada</p> <p>MG: Menurut saya tidak ada, yang saya ketahui selama ini Gereja memberikan pembinaan terkait seksual pada saat pembinaan sakramen perkawinan saja.</p> <p>MM: Sejauh ini hanya ketua OMK yang berperan menasehati para OMK terkait pergaulan dan seksualitas para remaja terutama tentang perilaku pacaran remaja di stasi ini.</p> <p>SS: Tidak ada</p> <p>PP: Ada tetapi sangat jarang yang diberikan melalui kotbah pastor saat hari minggu</p> <p>IS: Tidak ada</p> <p>GG: Tidak ada</p> <p>LV: Tidak ada</p> <p>YHG: yang diberikan cuma saat pembinaan sakramen perkawinan saja.</p> <p>TN: Tidak ada</p> <ol style="list-style-type: none"> Menurut bapak/ibu upaya apa yang perlu dilakukan oleh Gereja untuk memastikan pacaran sehat para remaja? <p>MR: Katekese anak</p> <p>MG: Memberikan katekese</p> <p>MM: Memberikan pembinaan iman remaja, perlunya pertanyakannya atau renungan terkait pergaulan atau gaya pacaran remaja yang sehat.</p> <p>SS: Gereja perlu mengadakan program penyuluhan atau sosialisasi terkait seksualitas kepada remaja</p>

	<p>PP: Perlunya keaktifan dari pengurus OMK untuk membantu mengarahkan remaja dalam bergaul secara sehat</p> <p>IS: Pastor perlu memberikan kotbah terkait perilaku pacaran sehat para remaja</p> <p>GG: Pastor, ketua dewan memberikan kotbah atau renungan terkait perilaku pacaran sehat anak remaja</p> <p>LV: Pengurus Gereja perlu memberikan sosialisasi kepada anak remaja dalam perilaku pacaran yang baik</p> <p>YHG: Memberikan pembinaan kepada kaum muda terkait perilaku pacaran sehat</p> <p>TN: Pembinaan iman</p> <p>3. Upaya apa yang perlu diberikan oleh orang tua kepada anak untuk memastikan perilaku pacaran sehat?</p> <p>MR: Memberikan nasehat dan membatasi waktu anak dalam menggunakan HP dan juga waktu membatasi waktu anak dalam bermain dan bergaul.</p> <p>MG: Menasehati anak dan membatasi usia anak untuk berpacaran.</p> <p>MM: Dengan cara memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak, membatasi waktu anak saat di luar rumah.</p> <p>SS: Memberikan nasehat kepada anak terkait seksualitas/seks sehingga anak memiliki pemahaman yang baik terlebih dalam bergaul dengan lawan jenis atau berpacaran</p> <p>PP: Memberikan nasehat</p> <p>IS: Memberikan nasehat dan menyarankan anak untuk tidak bergaul dengan teman yang berperilaku buruk.</p> <p>GG: Memberikan nasehat</p> <p>LV: Memberikan nasehat</p> <p>YHG: Memberikan nasehat</p> <p>TN: Memberikan nasehat</p> <p>PERTANYAAN KEPADA PARA REMAJA</p> <p>1. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh pihak Gereja kepada anak remaja mengenai pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak agar dapat meningkatkan gaya pacaran yang baik para remaja? Jika ada, seperti apa?</p> <p>KM: Sangat jarang kami memperoleh pendidikan seksualitas dari pihak Gereja, selama ini hanya di berikan sesekali melalui kotbah pastor.</p> <p>RG: Ada dari ketua OMK dengan cara memberikan nasehat</p> <p>MGN: Tidak ada</p> <p>AS: Menurut saya di stasi SP3 tidak ada upaya yang dilakukan Gereja terkait pendidikan seksualitas pada remaja</p> <p>KSW: Ada, biasanya ketua OMK yang memberikan nasehat kepada kami</p> <p>PK: Tidak ada</p>
--	---

		<p>2. Menurut anda upaya apa yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan perilaku pacaran yang sehat?</p> <p>KM: Orang tua perlu membagi waktu untuk bekerja dan memberikan pendidikan, memberikan nasehat kepada anak agar anak berpacaran, bergaul dengan baik.</p> <p>RG: Orang tua perlu memberikan nasehat dan membatasi anak agar anak bergaul dengan batasan-batasan tertentu untuk menghindar pergaulan bebas</p> <p>MGN: Perlu menasehati anak dengan bahasa yang baik</p> <p>AS: Upaya yang perlu di lakukan oleh orang tua adalah memberikan nasehat kepada anak untuk berpacaran dan bergaul secara sehat. Tidak hanya nasehat tetapi orang tua juga perlu memastikan dan memantau cara anak dalam bergaul dan berpacaran.</p> <p>KSW: Memberikan pendidikan seksualitas kepada anak dan melatih anak dalam mengatur waktu.</p> <p>PK: Orang tua perlu membatasi anak saat keluar rumah dan menjelaskan fungsi sistem reproduksi pada anak</p> <p>3. Menurut anda upaya apa yang perlu dilakukan oleh pihak Gereja untuk kaum remaja agar para remaja dapat berpacaran secara sehat?</p> <p>KM: Upaya yang perlu di berikan pihak Gereja kepada remaja misalnya pembinaan-pembinaan iman anak.</p> <p>RG: Pihak gereja perlu memberikan nasehat kepada anak remaja terkait seksualitas melalui pembinaan</p> <p>MGN: Pembinaan iman</p> <p>AS: Perlu memberikan kotbah terkait pergaulan dan gaya pacaran remaja yang sehat. Dari pihak OMK perlu adanya sharing bersama terkait seksualitas dan perlunya memperbanyak kegiatan-kegiatan rohani atau kegiatan-kegiatan OMK untuk mempererat persaudaraan sehingga dapat saling mengingatkan dan menjaga satu sama lain.</p> <p>KSW: Memberikan sosialisasi kepada anak muda</p> <p>PK: Memberikan pembinaan iman tentang seksualitas</p> <p>PERTANYAAN KEPADA KETUA DEWAN STASI</p> <p>1. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh pihak Gereja kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak agar dapat meningkatkan gaya pacaran yang baik para remaja? Jika ada, seperti apa? Jika tidak ada, apa penyebabnya?</p> <p>SN: Sejauh ini belum ada upaya dari Gereja terkait pendidikan seksualitas namun saat ini sudah di rencanakan pihak Gereja untuk berkerjasama dengan pihak kesehatan dalam memberikan pendidikan seksualitas atau seks kepada orang tua dan kaum muda, tetapi belum terlaksana karena kurangnya kerjasama dan tenaga baik dari pihak</p>
--	--	--

		<p>kesehatan maupun Gereja.</p> <p>2. Upaya pastoral apa saja yang dapat diberikan kepada orang tua dan anak untuk meningkatkan perilaku pacaran yang sehat di stasi ini?</p> <p>SN: Upaya yang perlu diberikan antara lain katekese atau pembinaan iman anak dan remaja, kreativitas pengurus OMK dalam membina iman kaum muda.</p>
--	--	--

Dokumentasi Wawancara

